

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Morfologi

1.1. Pengertian Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasikan kata dan proses pembentukannya. (Sutedi, 2003:41). Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut 形態論 *keitairon*. Ootsu (2002:76) mengungkapkan definisi morfologi sebagai berikut :

自然言語で用いられる語について、(I)どのような要素できているのか、(II)どのような構造を持っているのか、あるいは持つことができるのか、(III)その構造に見られる規則性（個別言語に特有なものも普通なものも）どのようなものかなどの問題を明らかにしようとするのが、形態論 (Morphology)の研究です。

Mengenai kata yang dipergunakan dalam bahasa alami, penelitian morfologi adalah cabang yang mencoba menerangkan masalah-masalah semacam unsur seperti apa yang membentuknya, memiliki struktur seperti apa, dan dari struktur tersebut aturan seperti apa yang terlihat (dalam bahasa individual mencakup hal spesifik maupun hal yang biasa).

Ootsu (2002:76) membagi morfologi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

形態論は、屈折形態論 (Inflectional morphology)と、語形 (Word formation)とも呼ばれる派生形態論 (Derivational morphology)とに、普通に分けられます。前者は、屈折 (Inflection)、つまり動詞の人称・数・時制などによる語形変化と、名詞・代名詞・形容詞の性・数・格などによる語形成変化を扱います。例 : walk-walks-walked-walking-walked, boy-boys-boy's-boys', big-bigger-biggest

もう1つは、派生 (Derivation)または接辞付加 (Affixation)で、独立して現れることができる語に、独立して現れることのできない接頭辞 (Prefix)や接尾辞 (Suffix)などを付加して、より大きな語を作ります。

Morfologi terbagi menjadi *kussetsu keitairon* (inflectional morphology) dan *gokisei* (word formation) yang juga disebut *hasei keitairon* (derivational

morphology). *Kussetsu* (infleksi), intinya adalah proses perubahan bentuk kata akibat persona, jumlah, dan pembagian waktu dari sebuah verba dan perubahan bentuk kata akibat sifat, jumlah, dan kedudukan dari kata benda, pronomina dan adjektiva. Contoh : walk-walks-walked-walking-walked, boy-boys-boy's-boys', big-bigger-biggest. Satu lagi yaitu *hasei* (derivasi) atau *setsuji fuka* (afiksasi) adalah menambahkan kata yang tidak bisa berdiri sendiri yaitu *settouji* (prefiks), *setsubiji* (sufiks) dan lain-lain, pada kata yang dapat berdiri sendiri dan membuat kata yang lebih besar.

Terdapat proses morfemis yang merupakan proses pembentukan kata bermorfem jamak baik derivatif maupun inflektif. Proses ini disebut morfemis karena proses ini bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar. Proses morfemis juga disebut proses morfologis. Pada umumnya proses morfemis dibedakan atas (1) proses morfemis afiksasi, (2) proses morfemis penggantian atau perubahan internal, (3) proses morfemis pengulangan, (4) proses morfemis zero, (5) proses morfemis suplesi, dan (6) proses morfemis suprasegmental. (Parera, 2010:18). Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah proses afiksasi.

1.1.1. Pengertian Afiksasi

Parera (2010:18-19) menjelaskan proses afiksasi merupakan suatu proses yang paling umum dalam bahasa. Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas secara urutan lurus. Proses afiksasi dapat dibedakan atas (1) pembubuhan depan (prefiks), (2) pembubuhan tengah (infiks), (3) pembubuhan akhir (sufiks), dan (4) pembubuhan terbagi (konfiks).

Pembubuhan depan dengan morfem terikat dapat dilihat/dicatat dalam bahasa Indonesia seperti : per-, di-, ke-, me-, dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris dapat dicatat seperti : re-, de-, un-, dan sebagainya.

Pembubuhan tengah dengan morfem terikat tengah dapat dilihat/dicatat dalam bahasa Indonesia seperti : -er-, -em-, dan -el-. Dalam bahasa Inggris proses pembubuhan tengah tidak ada.

Pembubuhan akhir dengan morfem terikat akhir dapat dilihat/dicatat dalam bahasa Indonesia seperti : -kan, -i, -an, -wan, dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris dapat dicatat seperti : -ish, -s, er-, -ly, -ful, -th, dan sebagainya.

Pembubuhan terbagi dengan morfem terikat terbagi dapat dilihat/dicatat dalam bahasa Indonesia seperti : ke-an, per-an, ke-i (ketahui), ber-an, dan sebagainya.

1.2. Morfem dan Jenis-jenis Kata Bahasa Jepang

Dalam kajian morfologi, terdapat potongan kata yang biasa disebut morfem adalah satuan terkecil dari suatu kata. Morfem (keitaiso) merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi. (Sutedi, 2003:41). Ootsu (2002:76) juga menjabarkan pengertian morfem sebagai berikut.

言語において意味を持った最小な単位を形態素 (Morpheme) と言います。

Dalam bahasa, unsur terkecil yang memiliki arti disebut morfem.

Sebelum melihat jenis-jenis morfem dalam bahasa Jepang, terlebih dahulu kita lihat jenis kata dalam bahasa Jepang. Sutedi (2003:42-44) secara garis besar membagi jenis kata atau hinshi bunrui dalam bahasa Jepang menjadi enam macam yaitu :

1. Nomina (名詞 ‘meishi’) yaitu kata benda yang bisa berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat, bisa disertai dengan kata tunjuk 「この ‘kono’, その ‘sono’, あの ‘ano’」 dan bisa berdiri sendiri.
2. Verba (動詞 ‘doushi’), yaitu kata yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk (katsuyou), dan bisa berdiri sendiri.
3. Adjektiva (形容詞 ‘keiyoushi’), yaitu adjektiva, mengalami perubahan bentuk dan bisa berdiri sendiri.
4. Adverbialia (副詞 ‘fukushi’), yaitu kata keterangan, tidak mengalami perubahan bentuk.
5. Kopula (助動詞 ‘jodoushi’), yaitu verba bantu, mengalami perubahan bentuk dan tidak bisa berdiri sendiri.
6. Partikel (助詞 ‘joshi’), yaitu kata bantu, tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk.

Kata yang bisa berdiri sendiri dan bisa menjadi suatu kalimat tunggal, meskipun hanya terdiri dari satu kata, dinamakan 「自由形態素 ‘jiyuu-keitaiso’」 <morfem bebas>. Sedangkan kata yang tidak bisa berdiri sendiri dinamakan 「拘束形態素 ‘kousoku-keitaiso’」 <morfem terikat>.

Salah satu keistimewaan morfem bahasa Jepang, yaitu lebih banyak morfem terikatnya daripada morfem bebasnya. Contohnya seperti morfem 大学 ‘daigaku’ <universitas>, satuan terkecil {大} yang secara leksikal memiliki makna <besar> dan {学} yang secara leksikal memiliki makna <belajar/ilmu>, masing-masing

merupakan satu morfem. Setiap morfemnya tidak bisa berdiri sendiri dan merupakan morfem terikat.

Pemilahan lain dalam morfem bahasa Jepang, yaitu adanya 「内容形態素 ‘naiyou-keitaiso’」 <content morpheme> dan 「機能形態素 ‘kinou-keitaiso’」 <function morpheme>. *Naiyou keitaiso* adalah morfem yang menunjukkan makna aslinya, seperti nomina, adverbial, dan *gokan* dari verba atau adjektiva, sedangkan *kinou keitaiso* adalah morfem yang menunjukkan fungsi gramatikalnya, yakni partikel, *gobi* dari verba, adjektiva, kopula, dan morfem pengeksresi kala 「時制形態素」 <jisei keitaiso>. Untuk selanjutnya kedua jenis morfem itu akan disebut dengan istilah morfem isi dan morfem fungsi. Contohnya pada verba 「走る ‘hashiru’」 <berlari> yang terdiri dari bagian *gokan* {走 ‘hashi} dan bagian *gobi* {る ‘ru’}, bagian *gokan* tersebut sudah menunjukkan arti <berlari> yang merupakan morfem isi, sedangkan bagian *gobi*-nya menunjukkan *kala akan* yang merupakan morfem fungsi.

Dalam bahasa Jepang, partikel (*joshi*), kopula (*jodoushi*), dan unsur pembentuk kala (*jisei-keitaiso*) merupakan morfem yang termasuk ke dalam *kousoku-keitaiso* (morfem terikat) dan juga termasuk ke dalam *kinou-keitaiso* (morfem fungsi). Machida dan Momiyama dalam Sutedi (2003: 44) menggolongkannya sebagai bagian dari 「接辞 ‘Setsuji’」 「接頭辞 ‘Settouji’」 「接尾辞 ‘Setsubiji’」

2. Semantik

Semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Meskipun agak terlambat dibandingkan dengan cabang linguistik yang lainnya, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya, seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa setiap jenis penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna.

Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi no kankei*) antarsatu kata dengan kata lainnya, makna frase dalam suatu idiom (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). (Sutedi, 2003:103)

Menurut Chaer (2007: 285), objek kajian semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Makna sebagai objek kajian semantik, sangat tidak jelas strukturnya. Berbeda dengan morfologi dan sintaksis yang strukturnya jelas sehingga mudah dianalisis.

2.1. Relasi Makna

Menurut Sutedi (2004:104), relasi makna perlu diteliti karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu.

Pengelompokan tersebut bisa berdasarkan pada relasi makna berikut (Sutedi, 2004:115-118)

2.1.1. *Ruigi Kankei* (hubungan kesinoniman)

Dua buah kata atau lebih yang mempunyai salah satu *imitokuchou* (feature semantic) yang sama, bisa dikatakan sebagai kata yang bersinonim. Misalnya, kata *agaru* dan *noboru*, atau kata *kyoumi* dan *kanshin*, karena ada kemiripan makna yang bersinonim. Akan tetapi, meskipun bersinonim, hanya pada konteks tertentu saja, karena tidak ada sinonim yang semuanya sama persis, dalam konteks tertentu pasti akan ditemukan suatu perbedaannya meskipun kecil. Perbedaan tersebut dapat dianalisis dengan cara melihat *imitokuchou* setiap kata tersebut.

Perbedaan verba *agaru* dan *noboru* terletak pada fokus (*shouten*) gerak tersebut. Verba *agaru* menekankan pada tempat tujuan (*toutatsuten*)

2.1.2. *Han-gi Kankei* (Antonim)

Keantoniman dua buah kata dapat juga dilihat dari *imitokuchou*-nya. Kendatipun sebagian besar *imitokuchou*-nya sama, tetapi jika ada salah satu *imitokuchou* dianggap berlawanan, maka hubungan kata tersebut bersifat antonim. Misalnya, kata *noboru* yang telah disinggungkan di atas, dapat dikontraskan dengan kata *kudaru* <turun>, sehingga akan nampak bahwa kedua kata tersebut berhubungan antonim.

Perbedaan verba *noboru* dan *kudaru* terletak pada arah gerak tersebut, yaitu dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Hubungan keantoniman suatu kata banyak ragamnya. Misalnya kata *onna* <perempuan> dan *otoko* <laki-laki>, kata

takai <tinggi> dan *hikui* <rendah>, kata *uru* <menjual> dan *kau* <membeli> dan sebagainya. Jenis-jenis hubungan keantoniman antara lain mencakup :

a. Oposisi mutlak (*souhoteki-hangi-kankei*)

Hubungan kata *otoko* <laki-laki> dan *onna* <perempuan>, bisa dikatakan beroposisi mutlak. Jika masing-masing kata tersebut diibaratkan dengan A dan B, maka bisa diuji dengan formula “jika bukan A pasti B”.

b. Oposisi kutub (*ryoukyoteki-hangi-kankei*)

Oposisi kutub merupakan penamaan terhadap sesuatu hal dengan dua jenis kata yang berlawanan baik secara ruang, waktu, maupun secara kuantitas. Oposisi ini sifatnya tidak mutlak, sehingga formula “jika bukan A pasti B” dalam hal ini tidak berlaku. Contoh oposisi secara ruang misalnya, antara lain *choujou* <puncak gunung> dan *fumoto* <kaki gunung> didalamnya masih ada kata *chuufuku* <perut gunung>; contoh oposisi secara waktu, yaitu antara kata *nyuugaku* <masuk> dan *sotsugyou* <lulus>, di dalamnya masih ada proses belajar; dan contoh oposisi secara kuantitas misalnya, antara kata *saidai-atai* <harga/nilai maksimal> dan *saitei-atai* <harga/nilai minimal>, di dalamnya masih ada harga/nilai sedang atau biasa.

c. Oposisi hierarki (*renzokuteki-hangi-kankei*)

Oposisi hierarki adalah hubungan yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan dalam suatu skala pengukuran seperti panjang, berat, waktu dan sebagainya. Contohnya kata *takai* <tinggi> dan *hikui* <rendah>, *ookii* <besar> dan *chiisai* <kecil>, *fukai* <dalam> dan *asai* <dangkal>, *tooi* <jauh> dan *chikai* <dekat>, dan sejenisnya, merupakan kata yang beroposisi

hierarki. Setiap pasangan kata tersebut bukan lawan kata yang bersifat mutlak, karena masih banyak kata yang menjadi peluang sebagai perantaranya. Jika diuji dengan formula “jika A, maka bukan B” masih bisa diterima, tapi untuk formula “kalau bukan A, pasti B” tidak bisa diterima. Contohnya ‘*Tarou wa karada ga ookikunai*’ <Tarou badannya tidak besar>, maka badan Tarou tersebut belum tentu chiisai <kecil>, karena makna besar dan kecil dalam kalimat tersebut relatif.

d. Oposisi hubungan rasional (*gyakui-kankei*)

Oposisi berhubungan terjadi dalam satu peristiwa/perkara dari sudut mana kita memandang perkara tersebut. Misalnya dalam jual-beli. (Yamada san wa Tanaka san ini kuruma o utta) <Yamada menjual mobil kepada Tanaka>, dan sebaliknya (Tanaka san wa Yamada san kara kuruma o katta) <Tanaka membeli mobil dari Yamada>. Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa hak milik mobil tersebut berpindah dari Yamada pada Tanaka, jika Yamada menjadi sudut pandangnya. Sebaliknya jika Tanaka yang dijadikan sudut pandangnya, maka hak milik uang seharga mobil berpindah dari Tanaka pada Yamada. Contoh lainnya, pada kata saka <jalan mendaki> jika dilihat dari atas, maka digunakan kata *kudarizaka* <turunan> dan sebaliknya jika dilihat dari bawah, maka digunakan kata *noborizaka* <tanjakan>, padahal merujuk pada benda yang sama.

2.1.3. *Jouge-Kankei* (hubungan hiponim dan hipernim)

Hubungan ini merupakan hubungan antara dua kata misalnya A dan B, bisa dikatakan bahwa “A termasuk ke dalam (bagian dari) B” atau “B

meliputi (mencakup/membawahi) A”. Misalnya antara kata *doubutsu* <binatang> dan kata *inu* <anjing>, maka kata *doubutsu* merupakan hipernim (*jouigo*), sedangkan kata *inu* merupakan hiponim (*kaigo*). Untuk mengujinya, dalam bahasa Jepang bisa digunakan formula “A to iu B” atau dengan “A merupakan salah satu jenis dari B”. Oleh karena itu (*inu to iu doubutsu*) <binatang yang namanya anjing> bisa diterima, sedangkan (*doubutsu to iu inu*) <anjing yang disebut binatang> tidak bisa diterima. Dari kedua jenis hubungan tersebut bisa diketahui bahwa makna *jouigo* atau (B) lebih luas dari makna *kaigo* atau (A). Tetapi, jika dilihat dari kandungan *imitokuchou*-nya, maka sebaliknya A akan lebih banyak daripada B.

2.2. Ragam Makna

2.2.1. Makna Leksikal, Gramatikal dan Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’. Dengan contoh diatas dapat disimpulkan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan observasi indera kita atau makna yang apa adanya. (Chaer, 2007 : 289)

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan 「辞書の意味 ‘Jisho-teki imi’」 atau 「語彙の意味 ‘Goi-teki imi’」. Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga berarti makna asli suatu kata.

Misalnya, kata 「猫 ‘Neko’」 dan kata 「学校 ‘Gakkou’」 memiliki makna leksikal <kucing> dan <sekolah>. (Sutedi, 2004 : 106)

Makna gramatikal berbeda dengan makna leksikal. Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses afiksasi prefiks ber- dengan dasar baju melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’. (Chaer, 2007 : 290)

Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut 「文法的意味」 yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, “joshi” 「助詞」 <partikel> “jodoushi” 「助動詞」 <kopula> tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat. Verba dan adjektiva memiliki kedua jenis makna tersebut, misalnya pada kata “isoga-shii” 「忙しい」 dan “taberu” 「食べる」, bagian gokan: {isogashi} dan {tabe} bermakna leksikal <sibuk> dan <memakan>, sedangkan gobi-nya, yaitu {い/i} dan {る/ru} sebagai makna gramatikal, karena akan berubah sesuai dengan konteks gramatikalnya. Partikel 「に”ni”」 secara leksikal tidak jelas makna, tetapi baru jelas kalau digunakan dalam kalimat seperti: 「バンドンに住んでいる “Bandon ni sunde iru”」 < tinggal di Bandung >. (Sutedi, 2004 : 106)

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks. Misalnya makna kata kepala dalam kalimat berikut :

- a. Rambut di *kepala* nenek belum ada yang putih.
- b. Sebagai *kepala* sekolah dia harus menegur murid itu.

- c. Nomor teleponnya ada pada *kepala* surat itu.

Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. (Chaer, 2007 : 290)

2.2.2. Makna Referensial dan Non-referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti dan, atau, karena adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens. Contoh kalimat bermakna non-referensial :

- (a) Tadi dia duduk di sini
- (b) "Hujan terjadi hampir setiap hari di sini", kata walikota Bogor.
- (c) Di sini, di Indonesia, hal seperti itu sering terjadi.

Pada kalimat (a) kata di sini menunjukkan tempat tertentu yang sempit sekali. Mungkin bisa dimaksudkan sebuah bangku, atau hanya pada sepotong tempat dari sebuah bangku. Pada kalimat (b) di sini menunjuk pada sebuah tempat yang lebih luas yaitu kota Bogor. Sedangkan pada kalimat (c) di sini merujuk pada daerah yang meliputi seluruh wilayah Indonesia. Jadi dari ketiga macam contoh diatas referennya tidak sama oleh karena itu disebut makna nonreferensial. (Chaer, 2007 : 291)

2.2.3. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya adalah

makna leksikal. Umpamanya, kata *kurus* bermakna denotatif ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal’. (Chaer, 2007 : 292)

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut 「明示の意味 ‘meijiteki-imi’」 atau “gaien” 「外延」. Makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Misalnya, pada kata 「父 ‘chichi’」 dan “oyaji” 「親父」, kedua kata tersebut memiliki makna sama, karena merujuk pada referent yang sama, tetapi nilai rasa berbeda. Kata “chichi” digunakan lebih formal dan lebih halus, sedangkan kata “oyaji” terkesan lebih dekat dan lebih akrab. (Sutedi, 2004 : 107-108)

Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Kata *kurus* pada contoh diatas, berkonotasi netral (tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan). Tetapi kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif, nilai rasa mengesankan; sebaliknya, kata *kerempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan kata *ramping* itu, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak mengesankan. (Chaer, 2007 : 292)

Makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut 「暗示の意味 ‘anjiteki-imi」 atau 「内包 ‘naihō’」 yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Pada makna konotatif 「子供 ‘kodomo’」 adalah <anak>, melahirkan makna konotatif <tidak mau diatur> atau <kurang pemberitahuan>. Machida dkk. (1997: 129) menganggap bahwa polisemi muncul

salah satunya akibat adanya perluasan dari makna denotatif ke makna konotatif seperti ini. (Sutedi, 2004 : 107-108)

2.2.4. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Yang dimaksud dengan makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata kuda memiliki makna konseptual 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai'. Jadi makna konseptual sesungguhnya sama dengan makna leksikal, makna denotatif dan makna referensial. (Chaer, 2007 : 293)

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian; kata merah berasosiasi dengan 'berani' atau juga 'paham komunis'. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada konsep kata atau leksem tersebut. (Chaer, 2007 : 293)

2.2.5. Makna Kata dan Makna Istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas jika kata tersebut sudah berada dalam suatu konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Penggunaan makna kata masih umum, tidak dibatasi pada suatu bidang tertentu.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum, kasar dan tidak jelas. Seperti pada contoh:

(1) Tangannya luka kena pecahan kaca.

(2) Lengannya luka kena pecahan kaca.

Kata tangan dan lengan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama.

Berbeda dengan kata, maka yang disebut dengan istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks sedangkan kata itu tidak bebas konteks. Seperti pada contoh kata tangan dan lengan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama. Namun dalam bidang kedokteran kedua kata itu memiliki makna yang berbeda. Tangan bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan; sedangkan lengan adalah bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu. Jadi kata tangan dan lengan sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau suatu kegiatan tertentu. (Chaer, 2007 : 294-295)

2.2.6. Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal unsur-unsur tersebut. Umpamanya, secara gramatikal bentuk menjual rumah bermakna ‘yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya’; bentuk menjual sepeda bermakna ‘yang menjual menerima

uang yang membeli menerima sepeda’; tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk menjual gigi tidaklah memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna ‘tertawa keras-keras’. Jadi makna seperti yang dimiliki bentuk menjual gigi itulah yang disebut makna idiomatikal.

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat ‘diramalkan’, baik secara makna leksikal maupun makna gramatikal, maka yang disebut peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna-makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan makna peribahasanya. Umpamanya, peribahasa Seperti kucing dan anjing, yang maknanya ‘dikatakan ihwal dua orang yang tidak akur’. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersua memang selalu berkelahi, tidak pernah damai. (Chaer, 2007 : 296)

2.3. Kajian Tentang Kosakata

Sutedi (2004 : 110-111) menyatakan, dalam kamus Jepang-Indonesia, informasi tentang setiap kosakata masih kurang termasuk tentang maknanya. Misalnya kata 「使 ㇿ」 <tsukau> dalam kamus *Daigakushorin*, makna yang tercantum yaitu : *pakai*, *memakai*, dan *mempergunakan*. Akibat kurangnya penjelasan kapan suatu kosakata digunakan, maka sering menimbulkan kesalahan berbahasa pada pembelajar pemula, seperti **kutsu o tsukau*, **boushi o tsukau*, dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap kosakata yang dientrikan harus lengkap informasinya, yaitu mencakup :

2.3.1. Makna (Arti)

Makna kosakata perlu dideskripsikan, apalagi bahasa Jepang sebagai bahasa asing, bahwa hubungan antara makna dengan bentuk/bunyi dalam suatu kata bersifat *abritrer* (manasuka/*shiisei*). Oleh karena itu makna setiap kata perlu dideskripsikan satu persatu.

2.3.2. Huruf (Kanji dan Kana)

Huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang, yaitu huruf Kana (Hiragana dan Katakana) dan huruf Kanji termasuk bagaimana cara menulis *okurigana*-nya, jika kita deskripsikan dengan jelas, akan sangat membantu untuk membedakan makna atau minimal bisa mengetahui kapan huruf itu digunakan.

2.3.3. Pelafalan (*hatsuon*) dan Tanda Aksen

Pelafalan setiap kosakata perlu dicantumkan misalnya dengan menggunakan lambang-lambang fonetik internasional (IPA). Kemudian dalam bahasa Jepang banyak terdapat homonim (*do-on-gigo*), yaitu beberapa kata yang bunyinya sama, sehingga aksen dalam bahasa Jepang berfungsi sebagai pembeda arti.

2.3.4. Jenis Kata (*hinshibunrui*)

Dalam bahasa Jepang, kata 「元気 'genki」 <sehat> merupakan adjektiva ~な, tetapi lawannya yaitu kata 「病気 'byouki」 <sakit> merupakan nomina. Jika jenis kata tersebut tidak diinformasikan, kesalahan berbahasa bagi pembelajar akan muncul, karena mereka menganggap bahwa kedua kata tersebut merupakan adjektiva. Misalnya, ketika kedua

kata tersebut digunakan sebagai modifikator, sering terjadi kesalahan seperti 「病気な人」 <byouki na hito>, padahal seharusnya 「病気の人」 <byouki no hito>.

2.3.5. Perubahan Bentuk (*katsuyou*)

Perubahan kata berpengaruh terhadap makna. Dalam bahasa Jepang kata yang mengalami perubahan bentuk disebut *yougen*, yaitu : verba, adjektiva, dan kopula. Makna setiap kosakata (*yougen*) tersebut ditentukan pula oleh bentuknya, apakah bentuk lampau, atau bentuk akan dan sebagainya.

2.3.6. Pola Kalimat atau Informasi Tata Bahasa

Informasi yang berhubungan dengan pola kalimat diantaranya menyangkut partikel (*kaku-joshi*). Misalnya, partikel ‘o’ biasanya digunakan untuk menyatakan objek dalam kalimat transitif, tetapi bisa digunakan untuk menyatakan objek dalam kalimat intransitif, yaitu untuk menyatakan *tempat yang ditinggalkan* atau *jalan yang dilalui*. Tetapi, untuk verba <menjawab> meskipun merupakan verba intransitif, tidak digunakan partikel ‘o’, melainkan ‘ni’.

3. Pembentukan Kata Bahasa Jepang

Pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut 「語形成」 *gokeisei*. Sutedi (2004:44) menyatakan bahwa dalam pembentukan kata ada 4, yaitu : 「派生語」

<haseigo> (kata jadian) , 「複合語」 <fukugougo> (kata majemuk) , 「借り込み」 <karikomi> / 「しゅりやく」 <shuryaku> (akronim) , dan 「とうじご」 <toujigo> (singkatan).

Haseigo merupakan kata yang terbentuk dari penggabungan 「内容形態素」 <naiyou keitaisou/morfem isi> dengan afiks atau 「接辞」 <setsuji>.

Menurut Ootsu, (2002:76-81) pengertian *haseigo*, *settougo*, dan *setsuji* adalah :

派生によって作られた語は派生語 (Derived word) と呼びます。接頭語と接尾辞の両方を合わせて接辞 (Affix) と言います。語には複数の接辞を付加することができますが、その際接辞は1つずつ付加されると考えられています。接辞が付加される元の語を基体 (Base) と言います。接頭語とは、Un- や Re- のように、他の語の最初に付加される形態素です。接尾辞とは、-er や -able のように、他の語の最後の付加される形態素です。

Kata yang terbuat dari kata asal disebut *haseigo* (derived word). Prefiks dan sufiks, keduanya disebut afiks. Sebuah kata bisa ditambahkan dengan beberapa afiks, tetapi hal itu dapat berarti kata tersebut ditambahkan afiks secara satu persatu. Sedangkan kata asal yang ditambahkan afiks disebut *kihon* (base). *Settougou* adalah morfem yang ditambahkan, contohnya seperti *un-*, *re-*, dan lain-lainnya, di awal sebuah kata. Sedangkan *setsubiji* adalah morfem yang ditambahkan, contohnya seperti *-er*, *-able*, dan lain-lainnya, di akhir sebuah kata.

Pembentukan *haseigo* bisa dalam formula sebagai berikut :

1. *Settouji + Naiyou keitaisou*

Contoh :

/o-/ + nomina お宅 *o-taku* (rumah)

/go-/ + nomina ご家族 *go-kazoku* (keluarga)

/su-/ + nomina 素顔 *su-gao* (wajah yang sebenarnya)

/ka-/ + adjektiva か黒い *ka-guroi* (hitam pekat)

/ko-/ + adjektiva 小汚い *ko-gitanai* (agak kotor)

2. *Naiyou keitaisou* + *setsubiji*

Contoh :

Gokan adjektiva + /-sa/ 寒さ *samusa* (dinginnya/nomina)

Gokan adjektiva + /-mi/ 厚み *atsumi* (ketebalan/nomina)

Nomina verba + suru 勉強する *benkyou suru* (belajar/verba)

Nomina + /-teki/ 経済的 *keizaiteki* (ekonomis/adjektiva).

Selain itu, dalam sumber lain, Akimoto (2002:92-94) menjabarkan penjelasan beserta jenis-jenisnya mengenai *haseigo* lebih detailnya untuk *setsubiji* :

名詞性接尾辞

例 :

- | | |
|------------|---------------|
| a. 待遇表示 | 田中さん、山田先生、古岡君 |
| b. 複数表示 | あなたがた、私ども、僕ら |
| c. 助数詞表示 | 六本、六頭、六個 |
| d. 人物表示 | アメリカ人、技術者、運転士 |
| e. 金員表示 | 光熱費、授業料、食事代 |
| f. 店舗・建物表示 | 本屋、食料品店 |
| g. 抽象性質表示 | 重さ、アルカリ性、子供用 |

動詞性接尾辞

例 ほしがる、大人ぶる、もたつく

形容詞性接尾辞

例 茶色い、子供っぽい、恩着せがましい

形容動詞性接尾辞

例 エレガントな、道徳的、華やかな

副詞性接尾辞

例 立場上

なお、接尾辞には単に意味を添えるものと、同時に結合対象となる語基の品詞性を変えるものがある。品詞性を変えるものの代表的なものは、次のように分類することができる。

名詞が作るもの

例 さ 重さ (A → N)
 け ねむけ (A → N)、はきけ (V → N)
 性 柔軟性 (NA → N)

動詞を作るもの

例 がる ほしがる (A → V)、いやがる (NA → V)
 ぶる 大人ぶる (N → V)、上品ぶる (NA → V)
 めく 春めく (N → V)、よるめく (AD → V)
 る デモる (N → V)
 する 勉強する (N → V)、むしゃくしゃする (AD → V)

形容詞を作るもの

例 い 青い (N → A)
 っぽい 子供っぽい (N → A)、飽きっぽい (V → A)
 らしい 男らしい (N → A)、わざとらしい (AD → V)

形容動詞を作るもの

例 げ 嬉しげ (A → NA)
 そう 面白そう (A → NA)
 的 徳的 (N → NA)、イデオロギー的 (AD → V)

副詞を作るもの

例 上 立場上 (N → AD)
 然 社員然 (N → AD)

1. Setsubiji atau sufiks nomina / meishi-sei setsubiji

Contoh :

- a. Mengindikasikan perlakuan (terhadap orang lain)
 - Tanaka-san* (bapak/ibu Tanaka)
 - Yamada-sensei* (bapak/ibu guru Yamada)
 - Furuoka-kun* (saudara/i Furuoka)
- b. Mengindikasikan pluralitas/bentuk jamak
 - Anata-gata* (Anda sekalian)
 - Watashi-domo* (kami)
 - Boku-ra* (kami)

- c. Mengindikasikan kata satuan benda
Rop-pon (enam buah <untuk benda panjang dan tipis>)
Roku-tou (enam ekor <untuk binatang besar>)
Roku-ko (enam unit/buah <untuk benda secara umum>)
- d. Mengindikasikan persona/orang memiliki spesifikasi tertentu (kewarganegaraan, keahlian, pekerjaan, dll)
Amerika-jin (orang Amerika)
Gijutsu-sha (ilmuwan)
Unten-shu (supir)
- e. Mengindikasikan jenis uang/biaya/pembayaran
Kounetsu-hi (biaya bahan bakar, pencahayaan, penghangat, listrik)
Jugyou-ryo (pembayaran untuk pelajaran/sekolah)
Shokuji-dai (uang makan)
- f. Mengindikasikan bangunan toko
Hon-ya (toko buku)
Shokuryohin-ten (toko bahan makanan)
- g. Mengindikasikan kualitas/hal yang abstrak
Omo-sa (beratnya)
Amerika-sei (bersifat ke-Amerika-an)
Kodomo-you (untuk anak-anak)
2. Setsubiji atau sufiks verba / *doushi-sei setsubiji*
a. *Hoshi-garu* (menginginkan)
b. *Otona-buru* (bertingkah layaknya orang dewasa)
c. *Mota-tsuku* (melambat, tak ada perkembangan)
3. Setsubiji atau sufiks adjektiva $\sim\text{し}$ / *keiyoushi-sei setsubiji*
Contoh :
Chairo-i (warna coklat)
Kodomo-ppoi (kekanak-kanakan)
Onkise-gamashii (mengharapkan terimakasih, bertingkah layaknya melakukan sesuatu untuk orang lain)
4. Setsubiji atau sufiks adjektiva $\sim\text{な}$ / *keiyoudoushi-sei setsubiji*
Contoh :
Ereganto-na (elegan)
Doutoku-teki (secara moral)
Hana-yaka (mengesankan, indah, mewah)
5. Setsubiji atau sufiks adverbial / *fukushi-sei setsubiji*
Contoh :
Tachiba-jou (dari sudut pandang posisi)
- Selain itu, setsubiji bukan hanya sekedar menambahkan arti pada kata dasar, di waktu bersamaan juga mengubah jenis kata dasar yang menjadi objek penggabungan. Hal yang menunjukkan perubahan jenis kata tersebut akan dijelaskan dalam klasifikasi berikut ini :
1. Mengubah menjadi nomina
 - a. $\sim\text{sa}$ omo-sa (A \rightarrow N) (beratnya)
 - b. $\sim\text{ke}$ nemu-ke (A \rightarrow N) (mengantuk) haki-ke (V \rightarrow N) (mual)
 - c. $\sim\text{sei}$ juunan-sei (NA \rightarrow N) (kelenturan)
 2. Mengubah menjadi verba
 - a. $\sim\text{garu}$ hoshi-garu (A \rightarrow V) (menginginkan)
iya-garu (NA \rightarrow V) (tidak mau)

- b. -buru otona-buru (N → V) (berpura-pura orang dewasa)
 jouhin-buru (NA → V) (berpura-pura elegan)
- c. -meku haru-meku (N → V) (mulai bernuansa musim semi,
 yoro-meku (AD → V) (mulai terasa seperti malam hari)
- d. -ru demo-ru (N → V) (berdemonstrasi)
- e. -suru benkyou-suru (N → V) (belajar)
 musha kusha suru (AD → V) (merasa jengkel)
3. Mengubah menjadi adjektiva $\sim\sim$
- a. $\sim\sim$ ao-i (N → A) (biru)
- b. -ppoi kodomo-ppoi (N → A) (kekanak-kanakan)
 aki-ppoi (V → A) (cepat bosan)
- c. -rashii otoko-rashii (N → A) (seperti laki-laki)
 wazatorashii (AD → V) (dibuat-buat)
4. Mengubah menjadi adjektiva -na
- a. -ge ureshige (A → NA) (kelihatan gembira)
- b. -sou omoshirosou (A → NA) (kelihatan menarik)
- c. -teki douteki (N → NA) (secara moral)
 ideorogiteki (AD → V) (secara ideologi)
5. Mengubah menjadi adverbial
- a. -jou tachiba-jou (N → AD) (dari sudut pandang posisi)
- b. -zen shachouzen (N → AD) (menyerupai direktur)

Kata yang terbentuk dari penggabungan beberapa morfem isi disebut dengan *fukugougo* atau *goseigo* (kata majemuk) (Sutedi, 2004:46). Pola pembentukan *fukugougo* adalah sebagai berikut :

Contoh :

Nomina + nomina 山道 *Yamamichi* (jalan gunung)

雨傘 *Amagasa* (payung hujan)

Verba + verba 取り出す *Toridasu* (mengambil)

Nomina + verba 東京行き *Tokyoiki* (mengunjungi Tokyo)

Verba + nomina 食べ物 *Tabemono* (makanan)

Karikomi/shuryaku merupakan akronim yang berupa suku kata (silabis) dari kosa kata aslinya, sedangkan *toujigo* adalah singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam huruf alphabet (romaji) (Sutedi, 2003:47)

Contoh *karikomi/shuuryaku* :

テレビジョン (terebijyon) → テレビ terebi <TV>

Contoh *toujigo* :

(Nihonhousoukyokai) → NHK

(Watercloset) → WC

4. Perubahan Bentuk Kata dalam Bahasa Jepang

Kata yang mengalami perubahan bentuk disebut 「用言 ‘Yougen’」, sedangkan kata yang tidak mengalami perubahan bentuk disebut 「体言 ‘Taigen’」. *Yougen* terdiri dari 「動詞‘doushi’」<verba>, 「助動詞‘jodoushi’」<kopula>, dan 「形容詞‘keiyoushi’」<adjektiva>. *Keiyoushi* dalam bahasa Jepang ada dua macam, yaitu yang berakhiran huruf 「～い ‘-i’」 disebut dengan *keiyoushi* atau い *keiyoushi*, dan yang berakhiran huruf 「～な ‘-na’」 yang disebut dengan な *keiyoushi*. Tetapi yang mengalami perubahan bentuk hanya い *keiyoushi* saja. (Sutedi, 2003:47)

Dalam penelitian ini, berikut akan dijabarkan mengenai perubahan bentuk kata *keiyoushi*, *doushi* dan sufiks yang mengubahnya *keiyoushi* menjadi *doushi*.

4.1. *Keiyoushi* (Adjektiva ～い)

Situmorang (2010:25-28) menjabarkan *keiyoushi* sebagai berikut.

4.1.1. Makna *Keiyoushi*

Keiyoushi jika dilihat dari makna huruf kanjinya adalah sebagai berikut :

形 : *kei, katachi* = bentuk

容 : *you, youshu* = keadaan

詞 : *shi, kotoba* = kata

形容詞 : kata bentuk keadaan

4.1.2. Ciri-ciri *Keiyoushi*

1. Dapat berdiri sendiri
2. Menunjukkan sifat atau keadaan sesuatu benda
3. Mempunyai perubahan bentuk (konjugasi)
4. Selalu berakhiran $\sim\iota\`$
5. Dapat menjadi predikat

4.1.3. Bentuk Konjugasi *Keiyoushi*

Contoh : *Itai, utsukushii*, dsb.

終止形 = bentuk di akhir kalimat : *ita-i* = sakit

連体形 = bentuk mengikuti benda : *ita-i + koto* = hal yang menyakitkan

未然形 = bentuk belum terlaksana : *ita-ku + nai* = tidak sakit

過去形 = bentuk lampau : *ita-kat + ta* = sakit (lampau)

仮定形 = bentuk pengandaian : *ita-kere + ba* = kalau sakit

Keiyoushi mempunyai perubahan (konjugasi) seperti *doushi*, namun dalam perubahan *keiyoushi* tidak mengenal bentuk perintah (命令形

‘meireikei’). Terdiri dari *gokan* dan *gobi*, *gobi* mengenal *katsuyou* atau dapat berkonjugasi. *Keiyoushi* dapat juga dibentuk menjadi *meishi* yaitu dengan membubuhi *gobi* –*mi* atau –*sa*.

4.1.4. *Keiyoushi* Bentuk Tunggal dan Majemuk

Keiyoushi bentuk tunggal adalah *keiyoushi* yang dapat ditulis dengan sebuah huruf kanji dengan diikuti oleh *gobi* yang ditulis dengan huruf *kana* atau *gokan* (yang dapat ditulis dengan huruf kanji) yang disebut *okurigana*. Contoh : 美しい (うつくしい)、貧しい (まずしい)、悲しい (かなしい)

Keiyoushi bentuk majemuk adalah *keiyoushi* yang disambungkan dengan kata lain sehingga merupakan kata jadian. Contoh :

- a. *Doushi* + *keiyoushi* 読みやすい *yomiyasui* (gampang dibaca)
- b. *Meishi* + *keiyoushi* 名高い *nadakai* (terkenal),
- c. *Keiyoushi* + *keiyoushi* : 薄暗い *usukurai* (remang-remang), 甘酸っぱい *amazuppai* (asam asam manis)
- d. *Kurikaeshi no keiyoushi* (adjektiva yang berulang-ulang) : よわよわしい *yowayowashii* (lemah tak bertenaga), かるがるしい *karugarushii* (ringan, enteng)
- e. *Meishi* + *setsubiji* : 男らしい *otokorashii* (laki-laki sejati), 男っぽい (kelelaki-lelakian)

4.1.5. *Keiyoushi* Bentuk Menyambung

Untuk membentuk *keiyoushi* dalam bentuk menyambung, maka *keiyoushi* tersebut dihilangkan bunyi akhir $\sim\text{い}$ dan kemudian disambung dengan *-kute* atau *-kereba*.

Contoh : *Utsukushii* = *utsukushi-kereba* (kalau cantik), *utsukushi-kute* (cantik lagipula), *utsukushi-kuna-kereba* (kalau tidak cantik)

4.2. Jenis-jenis *Keiyoushi*

Menurut Situmorang (2010 : 28-31), jenis-jenis *keiyoushi* diklasifikasikan sebagai berikut.

4.2.1. Jenis-jenis *Keiyoushi* Dilihat dari Artinya

1) *Keiyoushi* yang mengutarakan bentuk benda

Contoh :

丸い (まるい)	= bulat
四角い(しかくい)	= persegi empat
細長い(ほそながい)	= panjang kurus/sempit
平たい(ひらたい)	= datar

2) *Keiyoushi* yang mengutarakan jumlah atau volume benda

Contoh :

大きい (おおきい)	= besar
小さい (ちいさい)	= kecil
多い (おおい)	= banyak
少ない (すくない)	= sedikit

長い (ながい) = panjang

短い (みじかい) = pendek

3) *Keiyoushi* yang menunjukkan sifat benda

Contoh :

固い (かたい) = keras

柔らかい (やわらかい) = lembek/lembut

粘っこい (ねばっこい) = lengket seperti lem

熱い (あつい) = panas (makanan)

冷たい (つめたい) = dingin

4) *Keiyoushi* yang berhubungan dengan mutu

Contoh :

良い (よい) = bagus

悪い (わるい) = jelek

美しい (うつくしい) = cantik

快い (こころよい) = senang, menyenangkan

好ましい (このましい) = suka, menarik hati

望ましい (のぞましい) = diinginkan

生々しい (なまなましい) = kotor

5) *Keiyoushi* yang berhubungan dengan nilai benda

Contoh :

素晴らしい (すばらしい) = hebat

優しい (やさしい) = baik hati

巖めしい (いかめしい) = keras, sungguh-sungguh

睦まじい (むつまじい) = ramah, bersahabat

目覚ましい (めざましい) = mencolok mata

6) *Keiyoushi* yang berhubungan dengan bunyi-bunyian

Contoh :

喧しい (やかましい) = riuh, bising

騒がしい (さわがしい) = gaduh, riuh

煩い (うるさい) = cerewet, bising

7) *Keiyoushi* yang mengutarakan makna gerakan

Contoh :

早い (はやい) = kencang

遅い (おそい) = lambat, pelan-pelan

のろい = pelan-pelan

Sedangkan menurut Shimizu dalam Sudjianto (2007 : 154-156), adjektiva

～い pada umumnya dibagi menjadi dua macam yaitu :

- 1) *Zokusei keiyoushi*, yaitu kelompok adjektiva ～い yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misalnya *takai* ‘tinggi/mahal’, *nagai* ‘panjang’, *hayai* ‘cepat’, *tooi* ‘jauh’, *futoi* ‘gemuk/besar’, *akai* ‘merah’, dan sebagainya.
- 2) *Kanjou keiyoushi*, yaitu kelompok adjektiva ～い yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misalnya *ureshii*

‘senang/gembira’, *kanashii* ‘sedih’, *kowai* ‘takut’, *itai* ‘sakit’,
kayui ‘gatal’, dan sebagainya.

Terkait dengan klasifikasi adjektiva \sim い yang dijabarkan di atas, Hosokawa Hideo (1989) menjabarkan dengan lebih mendetail mengenai klasifikasi adjektiva \sim い berikut daftar adjektiva \sim い yang masuk dalam klasifikasi tersebut.

Hosokawa (1989 : 17-26) mengklasifikasikan adjektiva \sim い ke dalam empat kategori yaitu :

- a. 感覚形容詞 (*Kankaku Keiyoushi*)
- b. 感情形容詞 (*Kanjou Keiyoushi*)
- c. 属性形容詞 (*Zokusei Keiyoushi*)
- d. 評価性形容詞 (*Hyoukasei Keiyoushi*)

Hosokawa meneliti adjektiva \sim い modern dan mengklasifikasikan jenisnya dengan dua indikator berikut.

① 「わたしは \sim い。」の形で、「わたし」の心を表すことが可能か。

(Apakah bisa menyatakan kondisi hati [saya] atau tidak)

② 対象内容としてモノ・コトのいずれをとるか。(Apakah bisa

menggunakan *mono*, *koto*, atau keduanya sebagai isi objek)

Berikut adalah tabel pengelompokan adjektiva \sim い berdasarkan hasil penelitiannya.

Tabel 2.1

Klasifikasi Adjektiva っぽい menurut Hosokawa

型	指標		語構成			計	分類名称
	①	②	単純	派生	複合		
A	O	∅	12	4	11	27	感覚形容詞 1
		コト	10	19	15	44	感情形容詞
		モノ	1	0	0	1	
		モノ・コト	8	20	14	42	評価性形容詞
B	X	コト	2	37	0	39	詞
		モノ・コト	49	69	91	209	
		モノ	49	25	29	103	属性形容詞
			17	5	14	36	感覚形容詞 2
計			148	179	174	501	

Pada indikator penelitian ①, kelompok kata yang bisa menyatakan kondisi hati atau perasaan [saya] dikelompokkan dalam grup A, sedangkan yang tidak bisa dikelompokkan dalam grup B. Tanda “O” dalam tabel berarti “bisa”, tanda “X” berarti tidak bisa.

Selanjutnya pada indikator penelitian ②, adjektiva っぽい diklasifikasikan berdasarkan apakah bisa menggunakan *mono*, *koto*, atau keduanya sebagai isi objek. Yang dimaksud isi objek adalah, dalam kelompok kata grup A yaitu merupakan isi yang ditunjukkan oleh objek, sementara dalam kelompok kata grup B yaitu merupakan isi yang ditunjukkan oleh keseluruhan subjek. Kemudian, selain *mono* dan *koto*, bisa juga menggunakan *hito*, tapi dalam penelitian itu tidak dibahas (dikesampingkan). Dan lagi, dalam indikator penelitian ② adanya tanda ∅ adalah untuk menunjukkan “tidak membutuhkan *mono* atau *koto* sebagai isi objek” dan tanda モノ・コト adalah untuk menyatakan bahwa *mono* dan *koto* dapat digunakan keduanya. Mengapa dalam grup B tidak ada tanda ∅ adalah karena kelompok kata

dalam grup B menyatakan hal selain kondisi hati atau perasaan [saya], dengan kata lain menyatakan kondisi suatu hal dan perkara. Intinya, karena kondisi suatu hal dan perkara tersebut dinyatakan sebagai subjek, maka memerlukan beberapa subjek untuk dijadikan sebagai kalimat.

Hasil dari pengklasifikasian berdasarkan metode seperti itu, seperti yang sudah dijabarkan di tabel, keseluruhan adjektiva \sim い terbagi menjadi 5 kategori, yaitu meliputi 2 jenis *kankaku keiyoushi* dan *kanjou keiyoushi*, *zokusei keiyoushi*, *hyoukasei keiyoushi* masing-masing 1 jenis. Berikut akan dijelaskan mengenai kelima kategori adjektiva \sim い tersebut.

a. *Kankaku Keiyoushi*

Kankaku keiyoushi dibagi dua yaitu sebagai berikut :

- a.1. Adjektiva \sim い yang menunjukkan kondisi hati/perasaan [saya] dan tidak membutuhkan objek (*kankaku keiyoushi* 1) meliputi :

Tabel 2.2

Kankaku Keiyoushi a.1.

No.	形容詞	意味
1	暖かい	Hangat (iklim, udara)
2	暑い	Panas (iklim, cuaca)
3	痛い	Sakit, kesakitan, sensitif
4	痒い(カユイ・カイイ)	Gatal
5	^{けむ} 煙い	Penuh asap, berasap
6	寒い	Dingin (iklim, udara)
7	^{だる} 怠い	Payah, pegal
8	眠い	Mengantuk
9	苦しい	Sukar, susah, payah
10	涼しい	Sejuk
11	眩しい(ヒモジイ・マブシイ)	Himogiji : lapar Mabushii : silau
12	癢ったい(クスグッタイ)	Geli, merasa geli
13	煙たい	Berasap
14	眠たい	Mengantuk
15	こそばゆい	Geli, malu, gugup

16	住みにくい	Tak nyaman, sulit ditinggali
38	住みよい	Nyaman, enak (ditinggali)
39	肌寒い	Kedinginan
40	餓い (ヒダレイ)	Kelaparan
41	蒸し暑い	Lembab, panas pengap
42	むず痒い	Kegatalan
43	物憂い	Lemah, lesu, letih, capek
44	暑苦しい	Panas pengap
45	息苦しい	Sesak
46	寝苦しい	Susah tidur
47	胸苦しい	(rasa) sesak di dada
37	住みにくい	Tak nyaman, sulit ditinggali
38	住みよい	Nyaman, enak (ditinggali)
39	肌寒い	Kedinginan
40	餓い (ヒダレイ)	Kelaparan
41	蒸し暑い	Lembab, panas pengap
42	むず痒い	Kegatalan
43	物憂い	Lemah, lesu, letih, capek
44	暑苦しい	Panas pengap
45	息苦しい	Sesak

a.2. Adjektiva 〴い yang tidak menunjukkan kondisi hati/perasaan [saya]

dan menggunakan *mono* pada subjek.

Tabel 2.3

Kankaku Keiyoushi a.2.

No.	形容詞	意味
1	温かい	Hangat (benda)
2	熱い	Panas (benda)
3	甘い	Manis (benda, rasa), manis (perlakuan)
4	甘い・旨い	Enak, sedap, lezat, nikmat
5	えぐい	Kasar, tajam, menggelikan
6	えごい	Egois
7	辛い	Pedas
8	きつい	Keras, berat, sempit
9	臭い	Bau, tidak sedap
10	しご 渋い	Keras, kasar, tegang
11	冷たい	Dingin (benda)
12	苦い	Pahit
13	ぬく 温い	Hangat kuku, suam
14	不味い	Tidak enak,
15	緩い	Longgar, lunak, lemah lembut

16	美味しい	Lezat, enak
38	甘ったるい	Terlalu manis, sentimentil, cengeng
39	いがらっぽい	Tajam, sengit
40	え辛っぽい	Tajam, sengit
41	塩っぽい	Asin
42	酸っぽい	Asam
43	青臭い	Bau kencur, tak dewasa
44	甘酸っぽい	Manis asam
45	^{かびくさ} 黴臭い	Berjamur, lembab
46	焦げ臭い	Bau terbakar
47	塩辛い	Asin
37	乳臭い	Bau susu, basah di belakang telinga
38	土臭い	Bau tanah, berkarat
39	泥臭い	Bau tanah, tidak halus
40	生暖かい	Hangat kuku
41	生臭い	Bau amis, bau darah
42	生温い	Hangat kuku
43	便所臭い	Bau busuk
44	ほろ苦い	Manis pahit
45	狭苦しい	Sempit

Hosokawa (1985-1989) menyatakan bahwa *kankaku keiyoushi* terdiri dari dua jenis yang meliputi adjektiva ~い yang menunjukkan sensasi tubuh bagian dalam serta sensasi temperatur, dan adjektiva ~い yang menunjukkan sensasi kulit yang meliputi rasa, sentuhan, dan bau. Contohnya dari segi gramatikal :

私は肩が寒い。(Pundak saya terasa dingin)

*あの人は肩が寒い *ano hito wa kata ga tsumetai*. (*Pundak orang itu terasa dingin)

私は肩が冷たい *watashi wa kata ga tsumetai*. (Pundak saya terasa dingin)あの人は肩が冷たい *watashi wa kata ga tsumetai*. (Pundak orang itu dingin)

Tidak bisanya penyebutan kalimat 「あの人は肩が寒い」sedangkan bisanya penyebutan kalimat 「あの人は肩が冷たい」menunjukkan perbedaan keadaan dari

kata 「寒い」 dan 「冷たい」 secara gramatikal. Dalam konteks 「寒い」, kata 「肩」 berfungsi sebagai objek, sementara dalam konteks 「冷たい」, kata 「肩」 digunakan sebagai subjek. Disini, adjektiva $\sim\text{い}$ yang menyatakan sensasi tubuh bagian dalam dikelompokkan dalam *kankaku keiyoushi 1* dan adjektiva $\sim\text{い}$ yang menyatakan sensasi kulit dikelompokkan dalam *kankaku keiyoushi 2*.

Karena *kankaku keiyoushi 2* menyatakan keadaan suatu hal dan menggunakan *mono* sebagai subjek, *kankaku keiyoushi 2* memiliki persamaan karakteristik dengan *zokusei keiyoushi*. Perbedaan terbesar dari kedua jenis *kankaku keiyoushi* ini adalah, *kankaku keiyoushi 1* digunakan untuk menyatakan keadaan dari sensasi tubuh [saya], sedangkan *kankaku keiyoushi 2* digunakan untuk menyatakan keadaan eksternal adanya sensasi melalui suatu hal (*mono*).

b. *Kanjou Keiyoushi*

b.1. Adjektiva $\sim\text{い}$ yang menyatakan kondisi hati/perasaan [saya] dan menggunakan *koto* pada objek.

Tabel 2.4

Kanjou Keiyoushi b.1.

No.	形容詞	意味
	辛い	Pahit, getir, pedih
1	嬉しい	Senang, gembira
2	可笑しい	Aneh
3	悲しい	Sedih
4	悔しい	Kesal, dongkol
5	寂しい	Kesepian
6	楽しい	Menyenangkan, asyik
7	憎い	Sakit hati, dendam
8	空しい	Kosong, hampa

9	侘しい	Sunyi, sepi
10	有り難い	Yang diinginkan, berharga, berarti
11	言いにくい	Sulit dikatakan
12	七面倒くさい	Sangat merepotkan
13	洒落臭い	Lancang, kurang ajar
14	焦ったい(じれったい)	Dongkol
15	切ない	Menyakitkan, menyesakkan
16	耐え難い	Tak tertahankan
38	照れくさい	Malu-malu
39	馬鹿臭い	Mustahil, tak masuk akal
40	<small>まだる</small> 間糲っこい	Bosan, melempem
41	狂おしい	Menggila
42	悩ましい	Khawatir, gelisah
43	恥ずかしい	Malu
44	腹立たしい	Marah, kecewa
45	馬鹿馬鹿しい	Menggelikan, mustahil
46	馬鹿らしい	Menggelikan
47	疾しい (もどかしい・やましい)	Modokashii :Frustrasi, tak sabaran Yamashii : merasa bersalah
37	床しい・壊しい (ゆかしい)	Mengagumkan ; rasa nostalgia, rasa ingin tahu
38	後ろ暗い	Curang, dipertanyakan
39	後ろめたい	Merasa bersalah
40	恐れ多い	Hebat, penuh kebesaran
41	気強い	Menentramkan hati, menguatkan hati
42	心地良い	Nyaman, menyenangkan
43	心細い	Putus harapan, tak berdaya, kesepian
44	快い	Menyenangkan
45	聞き苦しい	Tak enak didengar
46	気忙しい	Cerewet, rewel, gelisah
47	気恥ずかしい	Merasa malu
48	口惜しい	Menyebalkan, menjengkelkan
49	心苦しい	Menyakitkan, merasa bersalah
50	残り惜しい	Menyesal, segan hati
50	待ち遠しい	Menanti sekian lama

b.2. Adjektiva しい yang menunjukkan kondisi hati/perasaan [saya] dan menggunakan *mono* pada objek.

Tabel 2.5

Kanjou Keiyoushi b.2.

No.	形容詞	意味
-----	-----	----

1	欲しい	Ingin
---	-----	-------

Kelompok kata yang menggunakan *koto* sebagai objek dan kelompok kata yang menggunakan *mono* sebagai objek di atas memang disebut *kanjou keiyoushi* karena menandakan kondisi [saya] dan menunjukkan kondisi emosionalnya, namun yang ini pun tidak seragam seperti itu, contohnya :

Pada contoh kalimat 「好きなものを棄てるのは、つらいことなのよ。 <suki na mono o suteru no wa, tsurai koto na no yo> ‘membuang barang yang disukai itu hal yang susah lho’」 yang menggunakan *koto* sebagai objek, kemudian kata seperti 「憎い <nikui> ‘dendam, benci’」 yang memperlihatkan mengambil *hito* sebagai objek dalam contoh kalimat 「そんなに平四郎さんが憎いんですか... <sonna ni Hirashiro-san ga nikuin desu ga> ‘sebegitunyakah membenci Tuan Hirashiro...’」, jika dipikirkan secara luas, *hito* bisa masuk dalam ruang lingkup *mono*, dan itu artinya kata seperti 「憎い <nikui> ‘dendam, benci’」 dan lainnya mempunyai kemungkinan bisa menggunakan *koto* dan *mono* sebagai objek.

Dilihat dari contoh ini, dibandingkan dengan kata yang murni hanya bisa menggunakan *koto* sebagai objek, kata-kata yang termasuk dalam *kanjou keiyoushi* bisa terasa memiliki karakteristik *hyoukasei keiyoushi*. Dengan kata lain, di dalam *kanjou keiyoushi* pun bisa mengalami perubahan nuansa tergantung dari kondisi objek isinya.

c. *Zokusei Keiyoushi*

- c.1. Adjektiva ～い yang tidak menunjukkan kondisi hati/perasaan [saya] dan mengambil *mono* pada subjek.

Tabel 2.6
Zokusei Keiyoushi c.1.

No.	形容詞	意味
1	青い	Biru ; pucat ; tak berpengalaman
2	赤い	Merah
3	明るい	Terang, cerah
4	浅い	Dangkal, pucat, enteng
5	厚い・篤い	Tebal, dalam, berat ; ramah, baik, hangat
6	荒い	Kasar, lancang, liar
7	^{あわ} 淡い	Ringan, lemah, pucat
8	薄い	Ramping, pucat, lemah, kecil
9	大きい	Besar
10	重い	Berat
	堅い・硬い・固い	Keras, tangguh, kokoh 固い :水分が少ない中身が閉まっています、形が簡単には変わらない。 硬い :金属・石などについて、力を加えても、曲がったり、へこんだりしない。 堅い :材木などについて、まがったりへこんだりしない。
11	軽い	Ringan
12	可愛い	Imut, kecil
13	汚い	Kotor
14	^{きよ} 清い	Bersih, murni, suci
15	暗い	Gelap
16	黒い	Hitam
17	濃い	Kental, kuat, pekat
18	細かい	Detail, teliti
19	ごつい	Kasar, keras, ekstrem
20	白い	Putih
21	狭い	Sempit
22	高い	Tinggi
23	小さい	Kecil
24	近い	Dekat
25	強い	Kuat
26	遠い	Jauh
27	長い・永い	Panjang ; lama (waktu)
28	低い	Rendah ; pendek (tubuh)
29	広い	Luas, lebar
30	深い	Dalam
31	太い	Gemuk
32	細い	Kurus
33	眩しい	Silau, berkilauan
34	短い	Pendek
35	むさい	Kotor, jorok
36	^{もろ} 脆い	Rapuh, lunak

37	安い	Murah
38	軟らかい	Lembut, lunak, halus 対 : 固い
39	柔らかい	Lembut, lunak, halus 対 : 堅い、硬い
40	弱い	Lemah
41	若い	Muda
42	美しい	Cantik, indah
43	けたたましい	Berisik, nyaring
44	険しい	Terjal, curam
45	親しい	Akrab, dekat
46	乏しい	Miskin, fakir
47	^{ひと} 等しい	Setara, sama
48	優しい	Ramah, baik, lemah lembut
49	^{あつ} 厚ぼったい	Sangat tebal
50	油っこい	Berminyak
51	厳つい	Cemberut, tegang
52	色っぽい	Seksi, erotis
53	怒りっぽい	Sensitif, mudah marah
54	重たい	Berat
55	黄色い	Kuning
56	黒っぽい	Gelap, menghitam
57	四角い	Persegi
58	湿っぽい	Lembab, basah. Suram
59	白っぽい	Keputih-putihan
60	忙しい (せわしい)	Sibuk
61	でかい・でかい	Besar
62	青白い	Pucat
63	赤黒い	Merah gelap. Coklat kemerah-merahan
64	浅黒い	Agak gelap, kehitam-hitaman
65	薄赤い	Merah pudar
66	薄汚い	Kotor, bernoda
67	薄黒い	Agak gelap
68	^{うずたか} 堆い	Ditumpuk tinggi
69	うら若い	Muda
70	か細い	Kurus, ramping, rapuh
71	^{かんだか} 甲高い	Melengking, nyaring
72	^{がんぜ} 頑是ない	Polos, pasrah
73	草深い	Berumput, penuh rumput
74	気高い	Luhur, mulia
75	小高い	Agak muluk-muluk
76	だだっ広い	Amat luas
77	どす黒い	Agak kehitaman
78	果てしない	Tanpa batas, abadi
79	ひよろ長い	Panjang dan sempit, ramping

80	ぶあつ 分厚い	Masif, tebal, besar sekali
81	細長い	Panjang ramping
82	ほのぐら 仄暗い	Muram, tak jelas
83	真っ黒い	Amat gelap
84	愛くるしい	Cantik, bagus, imut
85	芳しい (かぐわしい)	Bau manis, harum
86	芳しい (かんばしい)	Bagus, menguntungkan
87	こう 香ばしい	Wangi, sedap
88	真新しい	Gres, sama sekali baru

Seperti yang bisa dipahami dari daftar adjektiva \sim い di atas, *zokusei keiyoushi* yang mengambil *mono* sebagai subjek adalah adjektiva \sim い yang menyatakan sifat dari suatu hal dan kondisi. Dengan pengertian itu, bisa dibidang karakteristik konteks *mono* yang dinyatakan tanpa perubahan apapun memiliki sifat yang cenderung kuat. Pada adjektiva \sim い tipe *haseikei* yaitu berupa adjektiva melalui penambahan sufiks seperti \sim っぽい, \sim こい、 \sim たい, \sim しい memiliki nuansa sedikit seperti *hyoukasei keiyoushi*, tapi pada adjektiva \sim い tipe *tanjunkei*, terkecuali adjektiva \sim い yang melambangkan warna, hubungan antar personal, hampir semuanya memiliki pasangan kata antonim, dan karakteristik yang bersifat penilaiannya rendah.

d. *Hyoukasei Keiyoushi*

Kata yang secara bersamaan mengambil koto dan *mono/koto* sebagai objek dan subjek disebut *hyoukasei keiyoushi*.

d.1. Adjektiva \sim い yang menunjukkan kondisi hati [saya] dan mengambil *mono/koto* pada objek.

Tabel 2.7
Hyoukasei Keiyoushi d.1.

No.	形容詞	意味
1	煩い	Berisik
2	面白い	Menarik, lucu
3	可愛い	Imut, menggemaskan, berharga, disayang
4	怖い・恐い	Takut, mengerikan
5	好い(よい・いい)	Bagus
6	愛しい	Dicintai, disayang, berharga
7	惜しい	Mengecewakan, disayangkan, nyaris
8	恋しい	Merindukan, mendambakan
9	面倒くさい	Merepotkan
10	痛ましい	Memilukan, rasa sakit
	<small>いたわ</small> 労しい	Kesedihan Kasihan
11	いとoshii	Berharga, tercinta
12	<small>いぶか</small> 訝しい	Mencurigakan
13	<small>いまいま</small> 忌々しい	Menyebalkan, nyolot
14	忌まわしい	Tak menyenangkan
15	疑わしい	Dipertanyakan, tak meyakinkan
16	<small>うっとう</small> 鬱陶しい	Merepotkan, menyebalkan
17	恨めしい	Penuh benci
18	<small>うらや</small> 羨ましい	Iri, cemburu
19	恐ろしい	Menakutkan
20	気遣わしい	Penuh cemas, gelisah
21	味気ない(あじきない)	Menjengkelkan
22	味気ない(あじけない)	Menjemukan
23	薄気味悪い	Aneh, ngeri
24	<small>おもは</small> 面映ゆい	Malu
25	心強い	Tenang, melegakan
26	<small>こころもと</small> 心許ない	Menggelisahkan, tak dapat diandalkan
27	情けない	Memalukan
28	<small>ほがゆ</small> 齒痒い	Menggoda; mengesalkan; menyedihkan
29	<small>ふかいな</small> 腑甲斐無い	Mengecewakan
30	未恐ろしい	Tak menyenangkan
31	空恐ろしい	Ketakutan yang samar
32	<small>ほこ</small> 誇らしい	Arogan, penuh kebanggaan
33	物悲しい	Menyedihkan

d.2 Adjektiva ~い yang tidak menunjukkan kondisi hati [saya] dan mengambil *koto* pada subjek.

Tabel 2.8

Hyokasei Keiyoushi d.2.

No.	形容詞	意味
1	大きい	Besar
2	難しい (むしかしい・むずかしい)	Sulit, susah, sukar
3	易しい	Mudah, biasa, sederhana
4	当てつけがましい	Menyindir, bersifat menghina
5	^{あわ} 慌ただしい	Sibuk, tergopoh-gopoh
6	^{いか} 厳めしい	Kaku, keras
7	痛々しい	Menyakitkan, menyedihkan
8	疎疎しい(うとうとしい)	Dingin, tak bersahabat
9	^{うやうや} 恭しい	Hormat
10	^{おこ} 烏滸がましい	Sombong, tak sopan
	重々しい	Serius, sungguh-sungguh
11	思わしい	Cocok, puas
12	^{かいがい} 甲斐甲斐しい	Gagah berani
13	輝かしい	Berkilauan, bersinar
14	^{かるがる} 軽々しい	Ceroboh, mengentengkan
15	くだくだしい	Membosankan
16	くどくどしい	Bertele-tele
17	しかつめらしい	Formal, khidmat
18	^{しらじら} 白々しい	Transparan, putih bersih
19	空々しい	Palsu, hipokrit
20	たどたどしい	Terhuyung-huyung, bimbang, canggung
21	^{とげとげ} 刺々しい	Tajam, kasar
22	長たらしい	Membosankan, bertele-tele
23	生々しい	Segar, mentah
24	^{なま} 艶めかしい	Menggoda, menggiurkan
25	^{なみだ} 涙ぐましい	Menyentuh, menyedihkan
26	似合わしい	Cocok
27	苦々しい	Menjijikan, memalukan (どうにかしようと思っても、できなくて) 不愉快だ
28	^{にぎにぎ} 賑々しい	Lincah
29	憎々しい	Penuh kebencian
30	望ましい	Diharapkan

31	<small>はなは</small> 甚だしい	Ekstrem, parah
32	<small>はなはな</small> 華々しい	Brilian, spektakuler
33	晴れがましい	Formal, megah
34	<small>ほほえ</small> 微笑ましい	Menyenangkan, cakep
35	<small>むご</small> 惨たらしい	Sangat brutal, berdarah-darah
36	目覚ましい	Baik sekali
37	<small>もっと</small> 尤もらしい	Masuk akal
38	由々しい	Serius, menggegerkan
39	喜ばしい	Riang gembira

d.3. Adjektiva *～い* yang tidak menunjukkan kondisi hati [saya] dan mengambil *mono/koto* pada subjek.

Tabel 2.9

Hyokasei Keiyoushi d.3.

No.	形容詞	意味
1	危ない	Bahaya, gawat
2	危うい	Bahaya, beresiko, kritis
3	疎い	Renggang, gelap. Tak begitu paham keadaan, tak akrab
4	巧い・上手い	Pandai, hebat, ahlinya
5	偉い	Hebat, mengagumkan, terkenal
6	多い	Banyak
7	幼い	Sangat muda, kekanakan, belum dewasa
8	遅い	Lambat, telat
9	賢い	Cerdas, bijak
10	<small>かたじけな</small> 忝い	Berterimakasih, berhutang budi
	くどい	Bertele-tele, ribet
11	<small>こす</small> 狡い	Curang, tak jujur
12	<small>さと</small> 聡い	Pintar, sensitif
13	しつこい	Keras kepala, ngotot
14	しぶとい	Keras kepala, ngotot, kuat
15	吝い (しわい)	Pelit, hemat
16	少ない	Sedikit
17	凄い	Hebat
18	鋭い	Tajam
19	<small>たつと</small> 尊い	Berharga, tak bernilai
20	<small>つたな</small> 拙い	Kualitas rendah
21	<small>とうと</small> 貴い	Berharga, tak bernilai

22	無い	Tidak ada
23	鈍い	Tumpul
24	鈍い(のろい)	Tumpul, lambat (pikiran)
25	速い・早い	Cepat 速い : 決まった時間に動く距離や、することの量が多い様子。 速やか。 早い : 時間が短くてすむ様子。まだその時期になっていない様子素早い。手早い。
26	<small>ひど</small> 酷い	Kejam
27	古い	Lama
28	<small>むご</small> 惨い	Tak berperasaan, parah
29	善い・良い	Baik
30	悪い	Jelek, buruk
31	新しい	Baru
32	怪しい	Mencurigakan
33	<small>いや</small> 卑しい	Vulgar, rendah
34	おかしい	Lucu
35	<small>おびただ</small> 夥しい	Banyak sekali, tak terhitung
36	<small>かしま</small> 姦しい	Berisik, ribut
37	厳しい	Galak
38	詳しい	Detail, akurat
39	さもしい	Egois
40	素晴らしい	Mengagumkan
41	正しい	Benar, tepat
42	倏しい	Terjal
43	激しい	Ekstrem, garang
44	<small>ひさ</small> 久しい	Lama sekali
45	貧しい	Miskin
46	<small>やかま</small> 喧しい	Berisik, riuh, ramai
47	ややこしい	Rumit, ribet
48	飽きっぽい	Tak terduga, berubah-ubah
49	<small>あく</small> 悪どい	Terlalu menyolok, ganas, jahat
50	荒っぽい	Kasar, tak sopan
51	陰気臭い	Muram
52	<small>うさんくさ</small> 胡散臭い	Mencurigakan
53	得難い	Sulit didapat
54	気安い	Bersahabat, familiar
55	<small>くちはば</small> 口幅ったい	Lancang
56	けちくさい	Pelit
57	心安い	Akrab
58	心気臭い	Menyebalkan, membosankan
59	世知辛い	Sulit, berat (hidup)

60	とろい	Lambat
61	はしこい	Cekatan, gesit, cerdas
62	古臭い	Gaya lama, basi
63	目出度い	Menguntungkan, mujur
64	<small>もったいな</small> 勿体無い	Asusila, duniawi
65	安っぽい	Murahan, remeh
66	忘れっぽい	Pelupa
67	愛らしい	Cantik, cakep, imut
68	<small>あさ</small> 浅ましい	Hina, tercela
69	<small>あつ</small> 厚かましい	Lancang, tak tahu malu
70	<small>あらあら</small> 荒々しい	Liar, kasar
71	如何わしい	Mencurigakan
72	<small>いさ</small> 勇ましい	Gagah berani, giat
73	忙しい	Sibuk
74	嫌らしい	Menggelikan, jijik, jorok
75	初々しい	Polos, naif
76	<small>うるわ</small> 麗しい	Indah, cantik
77	<small>お お</small> 雄々しい	Heroik, jantan
78	押しつけがましい	Ambisius
79	男らしい	Maskulin
80	大人しい	Dewasa
81	女らしい	Feminin
82	可愛らしい	Imut, manis
83	<small>ぎょうぎょう</small> 仰々しい	Bombastik, berlebihan
84	<small>けが</small> 汚らわしい	Kotor, menggelikan, cabul
85	好ましい	Baik, menyenangkan
86	<small>さわ</small> 騒がしい	Berisik, ribut
87	しおらしい	Lembut, manis
88	すがすがしい	Menyegarkan
89	<small>すさ</small> 凄まじい	Keren, hebat, parah
90	凶々しい	Lancang
91	<small>そうぞう</small> 騒々しい	Berisik, ramai
92	そそっかしい	Ceroboh
93	<small>たくま</small> 逞しい	Tegap, kokoh, gigih
94	<small>たけだけ</small> 猛々しい	Ganas, buas, garang
95	近い	Akrab, dekat
96	<small>つつ</small> 慎ましい	Rendah hati, sederhana
97	毒々しい	Beracun, penuh kebencian
98	慣れ慣れしい	Terlalu akrab
99	憎たらしい	Penuh kebencian, menjijikan
100	<small>に</small> 似つかわしい	Cocok, pantas

101	呪わしい	Penuh benci, terkutuk
102	<small>ふさわ</small> 相応しい	Tepat, pantas
103	ふてぶてしい	Lancang, tak tahu malu
104	<small>まぎ</small> 紛らわしい	Membingungkan, ambigu
105	<small>むつ</small> 睦まじい	Bahagia, mengharukan, kasih sayang
106	珍しい	Jarang, langka
107	めばしい	Penting, berharga
108	女々しい	Kecewek-cewekan
109	物々しい	Berat, keras, sempurna
110	弱々しい	Rapuh, langsing
111	<small>りり</small> 凜々しい	Dahsyat, mengesankan
112	<small>わいわい</small> 麗々しい	Sok pamer, berlagak, terlalu menyolok
113	<small>わかわか</small> 若々しい	Kelihatan muda
114	<small>あつけ</small> 呆気ない	Tak cukup, terlalu cepat
115	あどけない	Polos
116	<small>いきよ</small> 潔い	Jantan, seperti olahragawan
117	<small>いじきたな</small> 意地汚い	Rakus
118	<small>おきな いとけな</small> 幼い・稚い	Sangat muda
119	印象深い	Sangat mengesankan
120	えげつない	Kotor, jijik, culgar
121	<small>えんどお</small> 縁遠い	Tak terhubung
122	遠慮深い	Pendiam, tak ramah, suka menyendiri
123	奥深い	Sangat dalam
124	おめでたい	Spesial, menguntungkan
125	限りない	Abadi
126	片腹痛い	Konyol, menggelikan
127	か弱い	Lemah, rapuh
128	きな臭い	Bau hangus; mencurigakan
129	気味悪い	Tak nyaman, tak senang
130	ぎごちない	Kikuk, gugup, kaku
131	<small>ざりがた</small> 義理堅い	Penuh rasa tanggung jawab
132	口煩い	Comel, cerewet
133	口汚い	Kasar, kejam
134	口さがない	Kritis, tukang gosip
135	心憎い	Mengagumkan, hebat
136	しがない／さがない	Kasihannya, tak menarik
137	しどけない	Ceroboh, teledor
138	<small>しんぼうづよ</small> 辛抱強い	Telaten, gigih
139	<small>じよさい</small> 如才ない	Bijaksana, pintar
140	すげない	Kasar; tumpul
141	すばしこい	Cekatan, gesit
142	素早い	Cepat

143	図太い	Tak tahu malu, lancang
144	<small>たやす</small> 容易い	Mudah, simple
145	頼り無い	Tak bisa diandalkan
146	力強い	Kuat, hebat
147	血生臭い	Bau darah, berdarah
148	注意深い	Hati-hati
149	<small>つつし ぶか</small> 慎み深い	Bijaksana, rendah hati
150	罪深い	Penuh dosa
151	<small>つらにく</small> 面憎い	Nyolot, menyakitkan hati
152	手厚い	Memiliki rasa hormat, ramah
153	手荒い	Kasar
154	手痛い	Parah, keras
155	手堅い	Kokoh, kuat
156	手強い	Tangguh, keras kepala
157	手っ取り早い	Tercepat
158	手温い	Kendur
159	手早い	Cekatan, ringan tangan
160	手広い	Luas, lapang
161	ど偉い	Sangat hebat, luar biasa
162	どきつい	Sangat berat, sangat sempit
163	情け深い	Murah hati, merasa iba
164	名高い	Terkenal, tenar
165	涙脆い	Mudah menangis
166	根強い	Berakar kuat
167	粘り強い	Melekat kuat
168	根深い	Berakar dalam, mendarah-daging
169	残り多い	Tersisa banyak
170	儂い・果敢ない	Fana, hampa
171	腹黒い	Menyembunyikan niat jahat
172	<small>ひとなつ</small> 人懐っこい	Bersahabat
173	ひ弱い	Lemah, penyakitan
174	<small>ほどよ</small> 程良い	Pantas, tepat
175	間違いない	Tidak salah lagi
176	<small>まちか</small> 間近い	Dekat
177	回りくどい	Tidak langsung, berputar-putar
178	水臭い	Tidak terus terang, tak ramah
179	<small>みよ</small> 見良い	Menyenangkan untuk dilihat
180	<small>めざと</small> 目聡い	Mudah tergugah
181	物凄い	Sangat hebat
182	<small>ものみだか</small> 物見高い	Terbakar rasa penasaran
183	用心深い	Waspada, hati-hati
184	<small>よぎな</small> 余儀無い	Tak dapat dihindari, diluar kontrol
185	<small>よんどころな</small> 抛無い	Apa boleh buat, tak terelakkan

186	<small>わるがしこ</small> 悪賢い	Curang
187	奥ゆかしい	Elegan, terhormat
188	重苦しい	Suram, muram
189	<small>かたぐる</small> 堅苦しい	Formal, disiplin
190	<small>きむずか</small> 気難しい	Mudah terbawa emosi, sulit dibuat senang
191	<small>ぐちやかま</small> 口喧しい	Kritis, cerewet
192	<small>こざか</small> 小賢しい	Cerdas; curang
193	事新しい	Baru
194	生易しい	Mudah
195	小憎らしい	Nyolot, menyebalkan
196	せせこましい	Sempit
197	手厳しい	Parah, kasar
198	見苦しい	Jelek
199	耳新しい	Baru didengar
200	むさ苦しい	Jorok, kotor, ternoda
201	目新しい	Original, baru
202	物珍しい	Penasaran

Kelompok kata yang termasuk dalam *hyoukasei keiyoushi* yang mengambil *mono/koto* sebagai objek, yang mengekspresikan emosi atau perasaan seseorang, memiliki kesamaan dengan *kanjou keiyoushi* yang mengambil *koto* sebagai objek. Tapi dalam *hyoukasei keiyoushi* yang mengambil *mono/koto* sebagai objek, lebih mengidentifikasi pada karakteristik yang bersifat penilaian terhadap suatu hal dan kejadian daripada keadaan hati atau perasaan pembicara itu sendiri. Secara konkretnya, kata-kata yang termasuk dalam *hyoukasei keiyoushi* ini berfungsi untuk mendeskripsikan nuansa apa yang dipikirkan oleh pembicara terhadap suatu hal atau kejadian. Karena itu, dalam kelompok kata ini, banyak ditemukan kata-kata yang digunakan terhadap penilaian yang berkaitan pada orang. Ditambah lagi, dibandingkan dengan jenis yang lain, karakteristik dari *hyoukasei keiyoushi* adalah tingginya rasio adjektiva $\simい$ yang merupakan tipe *haseikei* dan *fukugoukei*, terutama pada terlalu banyaknya jumlah adjektiva $\simい$ tipe *haseikei* yang diakhiri dengan *gobi* (akhiran kata) 「 $\simしい$ 」.

Hosokawa menjelaskan, *hyoukasei keiyoushi* ini sebenarnya adalah juga bagian dari *kanjou keiyoushi* dan *zokusei keiyoushi*, karena banyak adjektiva $\sim\text{ㄱ}$ yang dikelompokkan dalam jenis itu jika ditilik maknanya banyak yang merupakan adjektiva $\sim\text{ㄱ}$ yang mengungkapkan perasaan (*kanjou keiyoushi*) atau menyatakan hal yang objektif (*zokusei keiyoushi*). Yang bisa disimpulkan adalah, *hyoukasei keiyoushi* ini membuat garis batas yang jelas adjektiva $\sim\text{ㄱ}$ yang digunakan untuk menyatakan kondisi [saya] dan adjektiva $\sim\text{ㄱ}$ yang tidak menyatakan kondisi [saya]. Dengan kata lain, penggunaan *koto* dan *mono* sebagai objek dari *hyoukasei keiyoushi* menjadi lebih luas, banyaknya adjektiva $\sim\text{ㄱ}$ tipe *haseikei* dan *fukugoukei*, dan pengenalan objek dan subjek yang mudah tercampur secara ekstrem, semua itu menjadi karakteristik dari adjektiva $\sim\text{ㄱ}$ yang bersifat netral.

4.3. Doushi (Verba)

Sudjianto (2007:149-152) menjabarkan *doushi* atau verba sebagai berikut.

4.3.1. Pengertian dan Ciri-Ciri *Doushi* (Verba)

Doushi (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva $\sim\text{ㄱ}$ dan adjektiva $-\text{na}$ menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura, 1992 : 158). Sebagai contoh perhatikan kalimat-kalimat berikut :

1. *Amiru-san wa Nihon e iku.* ‘Amir akan pergi ke Jepang’

2. *Tsukue no ue ini rajio ga aru.* ‘Di atas meja ada radio’
3. *Indoneshia ga shigen ni tondeiru.* ‘Indonesia kaya akan sumber alam’

Kata *iku*, *aru*, dan *tomu* pada kalimat-kalimat di atas termasuk *doushi*. Kata *iku* pada kalimat 1 menyatakan aktivitas Amir yang akan pergi ke Jepang, kata *aru* pada kalimat 2 menyatakan keberadaan (eksistensi) radio di atas meja, sedangkan kata *tomu* pada kalimat 3 menyatakan keadaan negara Indonesia yang kaya akan alam. *Doushi* termasuk *jiritsugo*, dapat membentuk sebuah *bunsetsu* walau tanpa bantuan kelas kata lain, dan dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Selain itu verba juga dapat menjadi keterangan kelas kata lainnya pada sebuah kalimat, dalam bentuk kamus selalu diakhiri dengan vokal /u/, dan memiliki bentuk perintah.

4.3.2. Jenis-jenis *Doushi* (Verba)

Banyak istilah yang menunjukkan jenis-jenis *doushi* tergantung pada dasar pemikiran yang dipakainya. Di antaranya ada yang menunjukkan jenis *doushi* sebagai berikut (Shimizu, 2000 : 45).

1. *Jidoushi* (*okiru* ‘bangun’, *neru* ‘tidur’, *shimaru* ‘tertutup’, *deru* ‘keluar’, *nagareru* ‘mengalir’, dan sebagainya). Kata-kata ini menunjukkan kelompok *doushi* yang tidak berarti mempengaruhi pihak lain.
2. *Tadoushi* (*okosu* ‘membangunkan’, *nekasu* ‘menidurkan’, *shimeru* ‘menutup’, *dasu* ‘mengeluarkan’, *nagasu* ‘mengalirkan’, dan

sebagainya). Kata-kata ini menunjukkan kelompok *doushi* yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain.

3. *Shoudoushi* (*mieru* ‘terlihat’, *kikoeru* ‘terdengar’, *niau* ‘sesuai’, *ikeru* ‘dapat pergi’, *kikeru* ‘dapat mendengar’, dan sebagainya). Oleh karena merupakan kelompok *doushi* yang memasukkan pertimbangan pembicara, maka tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif dan kausatif. Selain itu, tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan (*ishi hyougen*). Di antara kata-kata yang termasuk kelompok ini, kelompok *doushi* yang memiliki makna potensial seperti *ikeru* dan *kikeru* disebut *kanou doushi* ‘verba potensial’.

Namun selain jenis-jenis *doushi* seperti di atas (*kanou doushi*, *jidoushi*, dan *tadoushi*), Terada Takanao (1984 : 80-81) menambahkan *fukugou doushi*, *haseigo toshite no doushi*, dan *hojo doushi* sebagai jenis-jenis *doushi*.

4. *Fukugou doushi*

Fukugou doushi adalah *doushi* yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

Hanashiau ‘berunding’ (*doushi* + *doushi*)

Chousha suru ‘menyelidiki’ (*meishi* + *doushi*)

Chikayoru ‘mendekati’ (*keiyoushi* + *doushi*)

5. *Haseigo toshite no doushi*

Di antara *doushi* ada juga *doushi* yang memakai *settougo* atau prefiks atau *doushi* yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan *setsubiji* atau sufiks. Kata-kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata.

Samayou ‘berkeluyuran, mondar-mandir’ (prefiks + *doushi*)

Bunnaguru ‘melayangkan tinju’ (prefiks + *doushi*)

Samugaru ‘merasa kedinginan’ (keiyoushi + sufiks)

Gakushaburu ‘sok berjiwa sarjana’ (meishi + sufiks)

Asebanu ‘berkeringat’ (meishi + sufiks)

Harumeku ‘mulai benuansa musim semi’ (meishi + sufiks)

6. *Hojo doushi*

Hojo doushi adalah *doushi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan.

Tsukue no ue ni hon ga aru. *Rooka ni gomi ga sutete aru.*

‘Di atas meja ada buku’ ‘Di koridor ada sampah yang dibuang’

Kare wa asoko ni iru. *Tori ga sore o tonde iru.*

‘Dia ada di sana’ ‘Burung terbang di udara’

Verba-verba *aru* dan *iru*, yang dipakai pada kalimat-kalimat sebelah kiri dengan sendirinya dapat menjadi predikat, dan merupakan verba dasar yang menyatakan suatu aktivitas atau eksistensi. Sebaliknya, bagian penting predikat pada kalimat-kalimat sebelah kanan adalah verba-verba *sutete* dan *tonde*, sedangkan verba-verba *aru* dan *iru* pada kalimat-kalimat tersebut berfungsi membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya itu menjadi bagian penting dari predikat sebagaimana halnya *fuzokugo*. Dengan kata lain, predikat

pada masing-masing kalimat tersebut adalah *sutete aru*, *tonde iru*, kata-kata yang berfungsi seperti *aru* dan *iru* inilah yang disebut *hojo doushi*.

4.3.3. Bentuk Konjugasi *Doushi* (Verba)

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa verba di dalam bahasa Jepang dapat mengalami perubahan sehingga di dalam gramatika bahasa Jepang terdapat istilah *katsuyoukei* (bentuk konjugasi) yang merupakan bentuk kata dari konjugasi verba (berlaku juga bagi konjugasi adjektiva $\sim\text{し}$, adjektiva $-\text{na}$ dan verba bantu). Di dalam *katsuyoukei* terdapat enam macam sebagai berikut (Masao, 1989 : 150).

1. *Mizenkei*, menyatakan bahwa aktivitas atau tindakannya belum dilakukan atau belum terjadi sampai sekarang. Bentuk ini diikuti *u*, *you*, *nai*, *seru*, *saseru*, *reru*, atau *rareru*.
2. *Ren'youkei*, menyatakan kemajuan atau kelanjutan suatu aktivitas. Oleh karena itu bentuk ini dapat diikuti *yougen* yang lain seperti pada kata *yomihajimeru* 'mulai membaca', maka disebut *ren'youkei*. Bentuk ini diikuti *masu*, *ta*, *da*, *tai*, *te*, dan *nagara*.
3. *Shuushikei*, yaitu bentuk dasar verba yang dipakai pada waktu mengakhiri ujaran. Bentuk ini pun dapat diikuti kata *ka* atau *kara*. Pada waktu menunjukkan verba sebagai suatu kata, menggunakan bentuk ini.
4. *Rentaikei*, yaitu bentuk yang dapat diikuti *taigen* seperti *toki*, *koto*, *hito*, *mono*, dan sebagainya. Dapat diikuti juga dengan *youda*, *bakari*, *kurai*, *gurai*, *no*, dan sebagainya.

5. *Kateikei*, menyatakan makna pengandaian, merupakan bentuk yang diikuti *ba*.
6. *Meireikei*, menyatakan makna perintah, merupakan bentuk pada waktu mengakhiri ujaran yang bernada perintah.

5. Makna dan Penggunaan Sufiks ～がる、～まる、～める、～む

5.1. Makna dan Penggunaan ～がる

5.1.1. Makna ～がる Menurut Kamus

Dalam kamus *Sanseido Gendai Kokugo Jiten* (hlm. 219), pengertian dari ～がる adalah sebagai berikut.

が・る [接辞] 形容詞、形容動詞の語幹について五段動詞を作る。① そのように感じたり、思ったりする様子を表す。「うれしがる・寂しがる・嫌がる・不思議がる」② 実際はそうではないのに、そうであるようなふりをする。「強がる・偉がる」

Garu (Sufiks) : dilekatkan pada akhiran kata adjektiva ～い, adjektiva -na dan menjadikannya verba.

1. Menyatakan adanya keadaan “yang dipikirkan dan dirasakan (seperti itu)”. Contoh : *ureshigaru*, *sabishigaru*, *iyagaru*, *fushigigaru*
2. Menyatakan makna “bertingkah dan berpura-pura (seperti itu), padahal sebenarnya tidak seperti itu”. Contoh : *tsuyogaru*, *uragaru*

Sedangkan dalam kamus *Shin Meikai Kokugo Jiten*, makna dari sufiks ～がる adalah sebagai berikut.

が・る (接尾辞・五型) ⊖ いかにも.....の状態にあるという印象を相手に与えるような動作をしたり、言ったりする。「寒 ・ うれし 」 ⊖ いかにもそうであるかのようなふりをする。「えら ・ 強 」

Garu (Sufiks) :

- 1) Melakukan aksi atau mengatakan hal yang memberikan kesan adanya suatu kondisi yang nyata kepada lawan bicara. Contoh : samugaru (keinginan), ureshigaru (terlihat senang/kesenangan).
- 2) Berpura-pura atau bertingkah (benar-benar seakan-akan seperti itu). Contoh : eragaru (congkak, sombong/berpikir hebat akan diri sendiri), tsuyogaru (berpura-pura kuat).

Sedangkan dalam jurnal berjudul 日本語教育における「～がる」の

扱われ方の現状の課題 yang ditulis oleh Han Jin-zhu dari Tokyo

Gaikokugo Daigaku menyatakan pengertian dari sufiks ～がる sebagai

berikut :

接尾辞「がる」は、話者が、対象となる人物が示している外的な様子を、総合的な知識に基づいて、その人物の内面と関係付けてとらえていることを表す。

Sufiks ~garu menyatakan hal yang pembicara tangkap dari kondisi eksternal yang diperlihatkan oleh orang yang menjadi objek dan menghubungkannya dengan kondisi internal orang tersebut berdasarkan informasi secara komprehensif/umum.

5.1.2. Teori Makna dan Penggunaan Sufiks ～がる

Han (2010 : 22-23) menyatakan ada tiga penggunaan dari sufiks ～がる, yaitu :

1. Menyatakan hal yang pembicara tangkap dari kondisi eksternal yang diperlihatkan oleh orang yang menjadi objek dan berdasarkan informasi secara komprehensif/umum, pembicara menghubungkannya dengan kondisi internal orang tersebut, yaitu “orang tersebut mengekspresikan perasaan A”

Contoh : 彼女は机を叩いて、悔しがった。(Dia memukul meja dan (terlihat) kesal.)

2. Menyatakan hal yang pembicara tangkap dari kondisi eksternal yang diperlihatkan oleh orang X yang menjadi objek dan berdasarkan informasi secara komprehensif/umum, pembicara menghubungkannya dengan kondisi internal orang tersebut, dan tanpa mencocokkan dengan kondisi eksternal yang diperlihatkan oleh orang tersebut, pembicara menangkap bahwa seperti yang diduga “orang tersebut merasakan perasaan A”

Contoh : 彼女は顔には出さなかったが、心の中では悔しがっていた。

(Dia memang tidak menunjukkannya tapi dalam hatinya dia (sepertinya) merasa kesal)

3. Menyatakan hal yang pembicara tangkap dari kondisi eksternal yang diperlihatkan oleh orang X yang menjadi objek dan berdasarkan informasi secara komprehensif/umum, menghubungkannya dengan kondisi internal orang tersebut, dan mengindikasikan skema bahwa “orang tersebut (sedang) bertingkah atau berpura-pura”

Contoh : 彼女は表面上は机を叩いて悔しがったが、心の中では喜んで
いた。

(Jelas kelihatan bahwa ia memukul meja dan berpura-pura kesal, tapi dalam hatinya ia sedang senang)

5.1.3. Makna Sufiks ～がる Untuk Menyatakan Perasaan dan Kondisi Orang Ketiga

Verba bersufiks ～がる digunakan untuk menyatakan perasaan atau keinginan orang ketiga. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Tomita (1997) dan Ishikawa (2005) yaitu sebagai berikut :

第三人称の人物が、そのように思っている・感じている、あるいは、そのような様子であるということを表している。(富田、1997)

Menyatakan hal yang dipikirkan, dirasakan atau kondisi yang seperti itu dari orang ketiga. (Tomita, 1997)

客観性が強いので、話し手自身が主語に立つことはない。(市川、2005)

Karena sifat pengamatannya kuat, maka pembicara tidak bisa berdiri sebagai subjek. (Ishikawa, 2005)

Untuk menjelaskan lebih detail mengenai nuansa makna yang terbentuk dari sufiks ini, penulis mengambil data dari penelitian Morita Fumiko. Morita Fumiko (1988 : 2-3) melakukan analisis makna dan penelusuran contoh kalimat dari bahan-bahan yang terdiri dari karya-karya sastra pasca perang sampai pada tahun 62 Showa (tahun 1987) terkait topik ini dan ditemukan bahwa *jitsurei* yang ditemukan dalam sumber datanya, dari keseluruhan adjektiva ～い (keiyoushi) yang dilekatkan dengan sufiks ～がる ada 76 contoh, tapi frekuensi penggunaan tertinggi adalah kata ほし
い yaitu sebesar 22% dan kata 面白い sebesar 20%. Berikut contoh-contoh kalimat dari adjektiva ～い tersebut.

- a. [せんは] 自分よりももっと強い力を本能的に欲しがった。(Sen secara insting menginginkan kekuatan yang lebih kuat dari dirinya sendiri)

- b. 毎日のように花絵はこの薬をほしがった。(Hanae (kelihatannya) menginginkan obat ini seperti kebutuhan sehari-hari)
- c. 奈美は、無視しているのか面白がっているのか、どんな野次^{やじ}がとんでも顔色も買えなかった。(Nami itu entah mengabaikan atau menganggapnya menarik, diejek seperti apapun raut wajahnya tak berubah)
- d. 肚の底から [その洒落を]面白がっているわけでもなく、...(Bukan berarti dia menganggap lucu lelucon itu dengan sungguh-sungguh...)

Morita (1988 : 3) menyatakan, pada kalimat a, c, dan d, makna dari masing-masing verba bersufiks ～がる yang digarisbawahi bisa dinyatakan dengan pengertian lain yaitu 「欲しいと思った ‘(saya pikir) menginginkan」 「面白いと思っている ‘(saya pikir) menarik」 「面白いと思っている ‘(saya pikir) menarik/lucu」, dengan kata lain daripada kesan adanya perasaan internal yang ditampakkan dengan bahasa atau gestur dari subjek kalimat, bisa dibilang lebih berkesan bahwa subjek tersebut mengungkapkan kenyataan adanya perasaan itu, yang bisa dinilai dari konteks tersebut.

Berkenaan dengan itu, pada contoh konteks kalimat b, makna dari verba bersufiks ～がる yang digarisbawahi bisa dibaca dalam konteks 「薬を求める感情を、毎日のように、あらわに示した ‘menampakkan di depan umum perasaan membutuhkan obat yang bagaikan kebutuhan sehari-hari’」

Morita mengungkapkan adanya penambahan kata seperti 「心の底から <kokoro no soko kara> ‘dari hati yang paling dalam’」 atau 「一途に <ichizu ni> ‘sepenuh hati’」 pada awal atau akhir kalimat, dan nuansanya disebut 「切実性 <setsujitsusei> ‘urgensi/keseriusan’」. Ada ‘pengaturan

nuansa' yang terdiri dari 「表出 <hyoushutsu> 'ekspresi yang ditampakkan」 dan 「切実性 <setsujitsusei> 'urgensi/keseriusan」 dalam kalimat-kalimat yang terdapat verba jadian bersufiks ～がる. Oleh karena itu, pada verba jadian bersufiks ～がる di contoh kalimat a, c, d, memiliki nuansa 「表出 [-]」 atau bisa diartikan tidak terdapat ekspresi yang ditampakkan, dan nuansa 「切実性 [+]」 atau bisa diartikan adanya urgensi/keseriusan (yang ini disebut nuansa makna A) sedangkan pada verba bersufiks ～がる di contoh kalimat b memiliki nuansa 「表出 [+]」 atau bisa diartikan adanya ekspresi yang ditampakkan dan nuansa 「切実性 [+]」 adanya nuansa urgensi/keseriusan (yang ini disebut nuansa makna B).

Morita (1988 : 3) juga menerangkan bahwa selain adjektiva ～い dan adjektiva -na, yang bisa menjadi fondasi kata dari sufiks ～がる adalah 「希望表現 <kibou hyougen> 'ungkapan harapan」 bentuk ～たい (bentuk ren'youkei dari verba, semua verba yang diikuti partikel ~tai).

Berikut adalah contoh kalimatnya.

- e. なぜ笑われたのか納得のゆかぬまま、自分が言ったがっていた言葉ではなかったことだけはわかる...。(Meski tetap tidak paham kenapa ditertawakan, saya mengerti bahwa itu bukan karena kata-kata yang ingin saya katakan...)
- f. うめ女は生葱を食べたがった。(Gadis Ume ingin makan bawang mentah)
- g. 坊や、帰りがったでしょう。(Bocah, kau ingin pulang bukan?)
- h. 女調亭委員はしきりに発言したがっている...。(Anggota komite Onnachoutei berulang kali ingin mengajukan (mengatakan) sesuatu...)

Bisa terlihat jelas bahwa contoh kalimat g memiliki nuansa makna A dan contoh kalimat h, i, dan j memiliki nuansa makna B.

Selain adjektiva *～い* yang berupa *kanjou keiyoushi*, adjektiva *～い* yang termasuk *kankaku keiyoushi* bisa dilekatkan dengan sufiks *～がる* dan menjadikannya verba. Bisa dilihat dari contoh kalimat berikut.

- i. [奈美は]二、三日は、痛がって、ふうふういっておきながら、痛みが去ると、また平気で…。(Nami kesakitan selama dua tiga hari, tapi setelah diobati, akhirnya rasa sakitnya sembuh dan sehat kembali)
- j. ^{よくりゆうせいがいっ}抑留生活で視力の衰えていた康夫は、その時、必ず電灯をまぶしがった。(Koufu yang penglihatannya melemah karena kehidupan di pengasingan, pada waktu itu selalu kesilauan oleh cahaya lampu)
- k. [伊野が]まぶしがって、目をむけると…。(Ino karena kesilauan, dia mengalihkan pandangannya…)

Contoh kalimat diatas memiliki nuansa 「表出 [+]」 dan 「切実性 [+]」, dengan kata lain memiliki nuansa makna B.

Kalau melihat contoh kalimat diatas, secara umum, kalau fondasi katanya adalah adjektiva yang termasuk *kanjou keiyoushi*, setidaknya ada kecenderungan untuk konteks yang abstrak berarti nuansa makna A, dan untuk konteks yang konkret berarti nuansa makna B. Sedangkan untuk adjektiva *～い* yang termasuk *kankaku keiyoushi* secara umum bisa dibilang semuanya adalah nuansa makna B.

Walaupun demikian, bukan berarti semua adjektiva *～い* bersufiks *～がる* bisa ditentukan nuansa maknanya dengan A atau B saja, ada juga yang memiliki nuansa makna A dan B yang sekaligus. Contoh :

城吉は、凧子の[英]訳を面白がって聞いた。

(Nariyoshi (kelihatan) menikmati mendengarkan terjemahan Bahasa Inggrisnya Nagiko.)

Contoh diatas apabila diinterpretasi dengan nuansa makna A, akan mengungkapkan pikiran terdalam Nariyoshi, maka makna dari kata 「面白い」 adalah “situasi saat perhatian tertarik oleh sesuatu dan ingin melanjutkan, melihat kelanjutan atau mendengar kelanjutan sesuatu tersebut”. Sementara apabila diinterpretasi dengan nuansa makna B, maka maknanya akan menjadi “kondisi saat tidak bisa menahan tawa karena ada sesuatu yang lucu atau menyenangkan”. Secara konkret, maknanya menjadi “selama mendengar terjemahannya Nagiko, dia tertawa dan mengoloknya”. Interpretasi dengan nuansa makna yang mana yang benar, bisa menjadi suatu masalah tersendiri dalam kemampuan memahami bacaan. Meskipun begitu, bisa dikatakan bahwa satu makna dari sufiks ～がる yang dideskripsikan di kamus bisa terdiri atas dua pengertian dan itu bukan berarti tidak berarti sama sekali.

Selanjutnya adalah, Morita (1988 : 4) juga menjelaskan mengenai makna dari sufiks ～がる yang dideskripsikan hampir sama pada kedua kamus (Shin Meikai dan Nihongo Dai Jiten) yang ia pakai yaitu “bertingkah/berpura-pura.”

Berikut adalah contoh kalimat yang ada dalam Kokugo Dai Jiten.

1. 伊吹はこの娘たちがいっばし玄人がっているのがいつも片腹痛いのだ。(Ibuki selalu menganggap konyol pada gadis-gadis ini yang bertingkah seperti wanita pekerja malam yang bagus)
- m. いくら校長が新しがっても、要するに古く...。(Seberapapun kepala sekolah suka mencoba hal baru, pada akhirnya (dia terlihat) kuno....)

- n. 最近男物をつけるいきがった女がやたらに多いのだ。(Wanita yang mencoba terlihat keren dengan barang-barang (aksesoris, pakaian) laki-laki belakangan ini menjadi banyak secara acak)

Melihat contoh kalimat diatas, Morita mengemukakan, daripada diinterpretasikan makna sufiks ～がる yang menampilkan makna 「ふりをする <furi o suru> ‘berpura-pura’», meskipun tetap ada bagian makna “berpura-pura” yang ditambahkan pada kalimat itu, pada akhirnya lebih tepat apabila diinterpretasikan dengan makna “subjek memamerkan hal atau kondisi itu”. Disini, Morita menyimpulkan satu nuansa makna lagi yaitu 「誇示 <koji> ‘kepura-puraan (hal yang diperagakan atau dipamerkan)’]. Dan untuk nuansa makna yang terdiri dari {表出 [+], 切実性 [-], 誇示 [+]} dijadikan sebagai nuansa makna C.

Kemudian, Morita (1988 : 5) membuat tabel kesimpulan dari penjelasan makna diatas.

Tabel 2.10

「～がる」の意味 (Makna -garu)

	例文 (Contoh kalimat)	意味分析 (Analisis makna)			説明 (Penjelasan)
		表出	切実性	誇示	
A	口に出しはなかったが、彼は心底自由をほしがっていた。		+		主語に当たる人物が心からそうであると思う、感じる。 (Merasakan dan memikirkan bahwa orang yang menjadi subjek (bermaksud atau memiliki maksud) seperti itu dari hatinya)
B	彼はそれを聞くと、床をけて悔しがった。	+	+		主語に当たる人物が、切実にそうであるということを、言語あるいは態度で他に示す。

					(Menyatakan orang yang menjadi subjek secara serius (merasa) seperti itu dan menunjukkannya dengan bahasa (kata-kata) atau tingkah laku kepada orang lain.)
C	彼は、友人の前ではいつも強がる。	+		+	主語に当たる人物がそうであることを他に誇示する。実際はそうでないのにそういうふりをするという場合もある。 (Memamerkan bahwa orang yang menjadi subjek (merasa atau bermaksud) seperti itu. Ada juga kondisi yaitu padahal sebenarnya tidak begitu tapi berpura-pura seperti itu.)

5.1.4. Adjektiva ～い yang Ditambahkan Sufiks ～がる

Morita (1988 : 8) membuat sebuah tabel kesimpulan mengenai mana adjektiva ～い yang mudah dilekatkan dengan sufiks ～がる dan yang sulit dilekatkan dengan sufiks tersebut. Morita juga menjelaskan kenapa ada adjektiva seperti adjektiva -na dan adjektiva ～い yang sudah mempunyai bentuk verbanya sendiri tidak bisa dilekatkan sufiks ～がる. Masih menggunakan pembagian konsep makna A, B, dan C yang dijabarkan diatas, Morita membaginya dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.11

Adjektiva ～い Sebagai Kata Dasar Verba Jadian Bersufiks -garu

「～がる」の語基について

	意味	語基になりやすいもの	語基になりにくいもの	備考
感覚・	A,B	1. 不快な、望ましくない感情・感覚を表す形容詞 例: 嫌、寒い	1. 快適な、望ましい感情・感覚を表す形容詞 例: 心強い、暖かい	1. 「好き」、「嫌い」は動詞の連用形に由来するもので、このタイプの形容詞は「～

感情形容詞		2. 「その時、その場」の感情・感覚を表す形容詞 例: こいしい、うらやましい	2. 静的、持続てきな感情を表す形容詞 例: 楽しい、好ましい	がる」をとらないと思われる。
属性形容詞	B	接したものが不快を感じるような属性を表す形容詞 例: むずかしい、あぶない	接したものが快 <small>こころよ</small> さを感じるような属性を表す形容詞 例: やさしい、安全	2. 「重い」と「重たい」のように「～い」型と「～たい」型の両方を用いる形容詞の場合は、「～たい」型の方が「～がる」をとりやすい。
	C	プラスの評価を表す形容詞 例: 強い、新しい	マイナスの評価を表す形容詞 例: 弱い、古い	

Dari tabel diatas dapat dilihat, konsep makna yang terdiri dari A dan B ada pada verba jadian yang berasal dari *kankaku keiyoushi* dan *kanjou keiyoushi* sedangkan konsep makna B dan C ada pada verba jadian yang berasal dari *zokusei keiyoushi*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, adjektiva *～い* yang termasuk dalam *hyoukasei keiyoushi* adalah bagian dari *kankaku keiyoushi*, *kanjou keiyoushi* dan *zokusei keiyoushi* yang memiliki karakteristik penilaian atau taksiran atas sesuatu, namun dalam pembagian adjektiva *～い* yang digunakan oleh Morita hanya yang umum yaitu *kankaku*, *kanjou* dan *zokusei*. Selanjutnya bisa dilihat bahwa *kankaku keiyoushi* dan *kanjou keiyoushi* yang mudah dilekatkan dengan sufiks *～がる* adalah adjektiva *～い* yang menyatakan sensasi atau perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan seperti 「嫌 <i>iya</i> ‘tidak suka, benci’」 「寒い <i>samui</i> ‘dingin’], dan adjektiva *～い* yang menyatakan “sensasi atau perasaan pada saat itu” seperti 「こいしい <i>koishii</i> ‘rindu, tersayang’」

「うらやましい <urayamashii> ‘iri’]. Tapi juga dijelaskan, yang sulit untuk dilekatkan ～がる adalah *kankaku keiyoushi* dan *kanjou keiyoushi* yang menyatakan sensasi atau perasaan yang menyenangkan dan diinginkan seperti 「心強い <kokorozuyoi> ‘merasa aman’」 「暖かい <atataakai> ‘hangat’」 atau adjektiva ～い yang menyatakan perasaan yang bersifat statis atau kontinyu seperti 「楽しい <tanoshii> ‘menyenangkan’」 「好ましい <konomashii> ‘diinginkan’」. Namun, Morita juga menyebutkan bahwa bukan berarti ～がる adalah sufiks yang bisa digunakan untuk semua *kankaku keiyoushi* dan *kanjou keiyoushi* yang menyatakan sensasi atau perasaan tidak menyenangkan dan tidak diinginkan. Kata seperti 「うれしい」 「こいしい」 juga sebenarnya bisa dilekatkan dengan ～がる.

Selanjutnya, adjektiva ～い yang termasuk *zokusei keiyoushi* yang mudah dilekatkan dengan ～がる adalah adjektiva ～い yang menyatakan sifat atau konteks tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang yang bersinggungan atas suatu hal, seperti 「むずかしい <muzukashii> ‘sulit’」 「あぶない <abunai> ‘bahaya’」. Sedangkan *zokusei keiyoushi* yang sulit dilekatkan ～がる adalah *zokusei keiyoushi* yang menyatakan sifat atau konteks menyenangkan yang dirasakan oleh orang yang bersinggungan atas suatu hal, seperti 「やさしい <yasashii> ‘lemah lembut, mudah’」 「安全 <anzen> ‘tenang’」. Lalu untuk adjektiva ～い yang berkaitan dengan penilaian atau bisa masuk dalam jenis *hyoukasei keiyoushi*, yang mudah

dilekatkan dengan ～がる adalah yang menyatakan penilaian baik, seperti 「強い <tsuyoi> ‘kuat’」 「新しい <atarashii> ‘baru’」. Sementara yang sulit dilekatkan dengan ～がる adalah yang menyatakan penilai buruk, seperti 「弱い <yowai> ‘lemah’」 「古い <furui> ‘lama’」.

Morita juga menambahkan di kolom berikutnya pendapat mengenai adjektiva yang tak dilekatkan dengan ～がる. Karena adjektiva seperti 「好き <suki> ‘suka’」 dan 「嫌い <kirai> ‘benci’」 memiliki asal muasal dari konjungsi verba, maka tipe yang seperti itu tidak mengambil ～がる sebagai akhiran untuk mengubah menjadi verba. Sedangkan adjektiva seperti 「重い <omoi> ‘berat’」 dan 「重たい <omotai> ‘berat, serius’」, tipe adjektiva ～い yang memiliki kedua akhiran 「～い」 dan 「～たい」 dan memiliki makna yang sama, Morita mengemukakan bentuk yang 「～たい」 yang lebih mudah mengambil ～がる sebagai akhiran untuk mengubah menjadi verba.

5.2. Makna dan Penggunaan ～まる dan ～める

5.2.1. Mengubah Adjektiva ～い Menjadi Verba Intransitif dan Transitif

Dalam buku *Nihongo Nouryoku Shiken 1, 2-kyuu Goi Taisaku Hyoujun Tekisuto* (2007 : , pengertian dari adjektiva っぽい yang bersufiks ぽまる ぽめる adalah :

状態を表す形容詞から、自動詞(～まる) ・ 他動詞(～める)を作る。

Membentuk verba intransitif (dengan sufiks ~maru) dan verba transitif (dengan sufiks ~meru) dari adjektiva っぽい yang menunjukkan kondisi.

接尾辞「～める／～まる」は「強い・弱い・高い・低い・広い・早い・ゆるい・まるい・薄い・暖かい」などの形状形容詞について、形容詞を動詞に変える働きをします。その際、「～める」は形容詞を他動詞に、「～まる」は形容詞を自動詞に変えます。これらの中で、「温(暖)かい」だけは例外として、「温(暖)まる／「温(暖)める」の形になります。

例題 :

1. 予定を 日早くする → 早める
2. 予定を 日早くなる → 早まる

なお、「～める」について言えば、上記の形容詞の他にも「苦しい → 苦しめる / 卑しい → 卑しめる / 痛い → 痛める」などの他動詞を作りますが、これに対応する「～まる」の形ではありません。

Sumber : <http://viethuong.web.fc2.com/MONDAI/413.html>

Sufiks -meru/-maru adalah sufiks yang bertindak mengubah adjektiva っぽい menjadi verba (tsuyoi, yowai, takai, hikui, hiroi, hayai, yurui, marui, usui, atatakai, dll). -meru mengubah adjektiva っぽい menjadi verba transitif, dan -maru mengubah adjektiva っぽい menjadi verba intransitif. Diantara ini semua, ada pengecualian yaitu adjektiva っぽい “atatakai” menjadi 「温(暖)まる／「温(暖)める」.

Contoh :

Membuat jadwal lebih cepat = mempercepat

Jadwal menjadi lebih cepat = menjadi cepat, mencepat

Tapi, sufiks -meru itu selain adjektiva っぽい diatas, adjektiva っぽい yang lain juga ada bentuk verba transitif -meru-nya (seperti kurushii menjadi kurushimeru, iyashii menjadi iyashimeru, itai menjadi itameru), hanya saja bentuk verba intransitifnya bukan dari sufiks -maru.

Berikutnya dijelaskan kembali lebih rinci mengenai konsep makna verba bersufiks ～まる dan ～める oleh Soo Wen-lang (2014 : 89), yang melakukan analisis terkait resultant-state verbs (verba kondisi yang diakibatkan) dan contents incorporated verbs (verba isi yang tergabung mengenai makna) menggunakan LCS (Lexical Conceptual Structure). Soo Wen-lang menyatakan bahwa verba transitif yang bersufiks ～める memiliki konsep kausatif.

「暖かい」のような形容詞は<状態>、「暖まる」のような自動詞は<自発変化><状態>を含んでいる。外的な誘因^{ゆういん}が対象物の変化を引き起こすこの<使役>という概念は、LCS では CAUSE という意味述語で表される。すると「身体が暖かい」「身体が暖まる」「身体を暖める」は下に付記^{ふき}した LCS の鑄型^{いがた}で表すことができる。

Adjektiva ～い yang menyatakan “keadaan, kondisi” seperti 「暖かい」 memiliki bentuk verba yang menyatakan “keadaan, kondisi yang berubah dengan sendirinya (secara spontan)”. Konsep “kausatif” yang bermakna “dorongan dari luar menyebabkan perubahan objek”, dalam LCS dinyatakan dengan predikat sebagai CAUSE. Dengan begitu, “shintai ga atatakai” “shintai ga atamaru” “shintai wo atameru” bisa dinyatakan dengan acuan LCS yang ditambahkan di bawah ini.

ここで注意したいのは「ATATAKA 状態」と記した AT-[]の部分でそのような特定の状態 (属性) が AT-[] のところに示されていることである。AT-の後は通常は変項のが来るが「暖かい、暖まる、暖める」では ATATAKA 状態という特定の概念が入っている。このように特定化された項を定項という。

Yang ingin diperhatikan disini adalah, “ATATAKA (kondisi)” dinyatakannya “kondisi spesifik (zokusei)” yang ditulis di bagian kurung AT - []. Pada perubahan variabel AT - “atatakai, atamaru, atameru”, kondisi spesifik yang terdapat pada adjektiva ATATAKA (kondisi) juga terdapat dalam verbanya. Perubahan variabel menjadi kondisi spesifik seperti ini disebut ‘variabel spesifik’.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adjektiva yang ditambahkan sufiks ～まる akan menjadi verba intransitif (*jidoushi*) dan adjektiva ～い yang ditambahkan sufiks ～める akan menjadi verba transitif (*tadoushi*) yang memiliki konsep kausatif.

5.2.2. Perbedaan Adjektiva ～い yang Ditambahkan Sufiks ～まる

Dengan Bentuk Verba Melalui Penambahan ～くなる

Menurut Honda (2012), makna dari adjektiva ～い yang ditambahkan sufiks ～まる adalah sebagai berikut.

まず、「形容詞+まる」のかたちで、「～の状態になる」という意味を表す動詞を、主な国語辞典で探してみると、「高まる」（例：倒幕の気運が高まる）「強まる」（例：二人のきずなが強まる）「深まる」（例：お互いの理解が深まる）など、いくつかの語が認められた。

Pertama-tama, verba yang terbentuk dari adjektiva ～い + maru memiliki makna “berubah menjadi kondisi ~”. Jika dicari di Kokugo Jiten, akan ditemukan beberapa verba yang terbentuk dari adjektiva ～い + maru seperti “takamaru” (contoh : kesempatan untuk menggulingkan keshogunan meningkat.), “tsuyomaru” (contoh : ikatan kedua orang itu menguat), “fukamaru” (contoh : rasa saling pengertian antar mereka mendalam) dan lain-lain.

Melihat pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa adjektiva ～い yang ditambahkan sufiks ～まる memiliki makna yang sama dengan bentuk perubahan adjektiva ～くなる yaitu “menjadi ~”. Adjektiva ～い apabila diikuti dengan verba akhirnya akan berubah dari ～い menjadi ～く, contohnya 「高い <takai> ‘tinggi’」 「高くなる <takaku naru> ‘menjadi

tinggi/meninggi’]. Hal ini akan menimbulkan kesan bahwa adjektiva 高い yang ditambahkan sufiks くなる dan adjektiva 高くなる memiliki penggunaan dan dapat saling menggantikan. Namun, sebenarnya ada perbedaan terkait penggunaannya. Pendapat ini diperkuat dengan penjelasan contoh kalimat sebagai berikut.

高まる ・ 高くなる

「高まる」と「高くなる」には、次のような使い分けがある。

▶ 高くなる

1. ある時点とある時点の状態を比較するときに使う。
2. 段階的、持続的な状態を指す場合に使う。

▶ 高まる

(1) 段階的、持続的な場合に限って使われる。

<例> (O)ここ数年は就職率が年々高まっている。

(X)去年に比べて、今年は就職率が高まっている。

(O)今年は就職率が高くなっている。

Takamaru / Takaku naru

Dalam penggunaan “takamaru” dan “takaku naru” ada pembaian sebagai berikut :

Takaku naru

1. Digunakan untuk membandingkan kondisi satu waktu dengan satu waktu lainnya
2. Digunakan untuk menunjukkan kondisi yang berlanjut atau bertahap

Takamaru

- 1) Terbatas digunakan pada saat menunjukkan kondisi yang berlanjut atau bertahap.

Contoh :

(O) Beberapa tahun belakangan ini rasio yang mendapat pekerjaan **meninggi**.

(X) Dibandingkan tahun lalu, rasio yang mendapat pekerjaan tahun ini **meninggi**.

(O) Tahun ini rasio yang mendapat pekerjaan **menjadi tinggi / meninggi**.

(NHK Kotoba no Handobukku – NHK Housou Bunka Kenkyuu Johen, hlm. 111)

Dari penjelasan diatas, dijelaskan bahwa perbedaan penggunaan adjektiva *～い* yang ditambahkan sufiks *～まる* dan adjektiva *～い～くなる* terletak pada ruang lingkup penggunaannya. Adjektiva *～い～くなる* digunakan untuk menyatakan perbandingan suatu kondisi dari satu waktu tertentu dengan satu waktu yang lain, dan juga digunakan untuk menunjukkan keadaan yang berlanjut atau bertahap. Sedangkan adjektiva *～い* yang ditambahkan sufiks *～まる* hanya terbatas digunakan untuk menyatakan kondisi berlanjut secara bertahap. Jadi bisa disimpulkan bahwa meskipun memiliki makna yang sama namun penggunaannya memiliki perbedaan.

5.2.3. Verba Bersufiks *～める* Bentuk Transitif dari Verba Bersufiks *～まる*

Ootsu (2002 : 100) mengemukakan adjektiva *～い* yang ditambahkan sufiks *～める* akan menjadi verba kausatif (*shieki-doushi*).

次に日本語で同じく形容詞から使役動詞を派生する接尾辞「～める」を考えてみましょう。この接尾辞の付いた動詞は、「薄める」、「狭める」、「広める」、「固める」、「細める」、「ゆるめる」など、かなりあります。しかし、「*大きめる」、「*暑める」のような語は容認できないので、「～める」も英語の *～い ze* と同じくデフォルト接辞ではありません。

Selanjutnya mari kita pikirkan mengenai sufiks (*～meru*) yang mengubah adjektiva *～い* menjadi verba kausatif. Verba yang dilekatkan sufiks ini antara lain “*usumeru*”, “*sebamaru*”, “*katameru*”, “*hosomeru*”, “*yurumeru*” dan lain-lain cukup ada banyak. Tapi karena ada kata seperti “*ookimeru*”, “*atsumeru*” yang tidak bisa diterima sebagai verba kausatif bersufiks (*～meru*)

yang berasal dari adjektiva, sama seperti sufiks “～い ze” dalam bahasa Inggris, sufiks (～meru) bukanlah sufiks yang pakem digunakan untuk mengubah adjektiva menjadi verba.

Verba jadian bersufiks ～める adalah bentuk transitif dari ～まる.

Kesimpulan ini diperkuat oleh pendapat Soo Wen-lang (2014 : 91) bahwa :

構造素がそのままパラフレーズの際に用いられる (両社は文体的差異を除けば、知的に同義と考えられる)。語構造では結果語と基本動詞はそれぞれ個別の語として独立性が認められる。これに対して「～まる」と「～める」がつく動詞は統合構造においては前接成分まえせつの形容詞語幹と接尾辞の「まる」「める」が合体した、あくまで一まとまりの動詞であり、別々の存在するわけではない。

Struktur elemen kata bisa dipergunakan sebagai parafrase (apabila perbedaan keduanya secara literal dihilangkan, bisa dianggap sebagai sinonim). Dalam struktur kata, dikenal adanya sifat yaitu kata yang dihasilkan dan verba asal bisa berdiri sendiri sebagai kata yang berbeda. Berkenaan dengan ini, verba yang dilekatkan oleh sufiks (～maru) dan (～meru) dalam struktur sintaksis, komponen sebelumnya sebagai kata dasar dari verba yang berasal dari adjektiva dan sufiks (～maru) (～meru) telah menjadi satu kesatuan, pada akhirnya merupakan satu verba dan bukan sebuah kata yang masing-masing berbeda.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kedua sufiks itu bukan merupakan sufiks yang berdiri sendiri dan memiliki makna yang masing-masing, melainkan sufiks yang merupakan satu kesatuan dan verbanya memiliki makna yang saling melengkapi. Jika dicari dalam kamus, semua verba yang berasal dari adjektiva ～い yang ditambahkan sufiks ～まる juga berdampingan dengan verba jadian bersufiks ～める. Namun, ada juga verba jadian bersufiks ～める yang pasangan intransitifnya bukan ～まる, tapi verba jadian bersufiks ～む. Salah satu contohnya adalah verba 「苦

しめる 'kurushimeru'] <membuat menderita> memiliki pasangan verba intransitif yaitu 「苦しむ 'kurushimu'] <menderita>. Verba bersufiks ~める dan ~まる juga memiliki sedikit kecenderungan berasal dari adjektiva ~い yang memiliki hubungan antonim seperti 「強い 'tsuyoi'] <kuat> dan 「弱い 'yowai'] <lemah>, juga 「広い 'hiroi'] <hiroi> dan 「狭い 'semai'] <semai>. Namun tidak semua adjektiva ~い yang memiliki hubungan antonim bisa dijadikan verba dengan sufiks ~める dan ~まる. Contohnya adalah adjektiva ~い 「あたたかい 'ataakai'] <hangat> mempunyai lawan kata yaitu 「冷たい 'tsumetai'] <dingin>, namun meskipun menjadi bentuk verba, perubahan verba dari 「冷たい 'tsumetai'] <dingin> tidak berakhiran ~める dan ~まる tapi akan menjadi 「冷やす・冷える 'hiyasu/hieru'] <mendinginkan/mendingin>. Kemudian pada adjektiva ~い 「薄い 'usui'] <tipis> mempunyai lawan kata yaitu 「厚い 'atsui'] <tebal>, namun meskipun diubah menjadi verba, maka bentuknya akan menjadi 「厚くする・厚くなる 'atsuku suru/atsuku naru'] <menebalkan/menjadi tebal> dan tidak bisa diubah menjadi verba yang menggunakan sufiks.

5.3. Makna dan Penggunaan ～む

5.3.1. Makna Sufiks ～む

Han (2011 : 64) menjelaskan pengertian dari verba yang berasal dari adjektiva ～い yang ditambahkan sufiks ～む sebagai berikut.

感情形容詞に対応する「～む」動詞とは、その感情形容詞と同一の語幹を持ち、形態的に対応する動詞（例えば：「懐かしい」に対して「懐かしむ」、「悲しい」に対して「悲しむ」など）のことを指す。

Verba bersufiks (～mu) yang berasal dari “kanjou keiyoushi” menunjuk pada verba yang secara morfologis memiliki kata dasar yang sama dengan “kanjou keiyoushi” tersebut. Contoh “natsukashii” menjadi “natsukashimu”, “kanashii” menjadi “kanashimu”, dan lain-lain.

Han (2011 : 68) menyatakan makna dari verba yang berasal dari adjektiva ～い yang ditambahkan sufiks ～む adalah sebagai berikut.

感情形容詞に対応する「～む」動詞を、「主体が当該の感情を心の中に抱く」ことを表すものとする。なお、ここでの「感情」とは、その動詞に形態的に対応する感情形容詞で表される感情のことを指す。

“Kanjou keiyoushi” yang terdapat dalam verba berakhiran –mu menyatakan “subjek menyimpan dalam hatinya perasaan penting yang bersangkutan”, yang dimaksud “perasaan” disini adalah mengacu pada perasaan yang dinyatakan dengan “kanjou keiyoushi” yang terdapat dalam verba tersebut.

Dari penjelasan diatas kesimpulan yang bisa ditarik adalah sufiks ～む banyak digunakan untuk mengubah adjektiva ～い yang berupa *kanjou keiyoushi* menjadi verba. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Han (2010 : 64) sebagai berikut.

また、感情形容詞（「懐かしい」「悲しい」など）は、言いきりの形で述語に用いられる場合、第三者を主体として用いることができない（例えば、「*彼女は故郷が懐かしい」とは言えない）。第三者が主体となるならば、対応する「～む」動詞（「懐かしむ」「悲しむ」など）を用いるか、あるいは感情形容詞の語幹に「がる」をつけ、動詞化した形（例えば、「懐かしがる」「悲しがる」など、以下「～がる」とする）を用いることになる。

“Kanjou keiyoushi” seperti “natsukashii”, “kanashii” dan lain-lain saat digunakan sebagai predikat dalam bentuk akhiran kalimat, tidak bisa mengambil orang ketiga sebagai subjek (contoh : *彼女は故郷を懐かしい <dia (perempuan) merindukan kampung halaman>, tidak bisa digunakan kata 懐かしい). Maka dari itu, apabila subjek kalimatnya mengambil orang ketiga, bisa menggunakan verba yang menggunakan sufiks -mu, seperti “natsukashimu”, “kanashimu” dan lain-lain, atau bentuk adjektiva ~い yang sudah menjadi verba dengan menambahkan sufiks (~garu) di belakang adjektiva tersebut, seperti “natsukashigaru”, “kanashigaru” dan lain-lain.

Namun tidak semua *kanjou keiyoushi* bisa dilekatkan dengan sufiks ~む. Han (2011 : 64) juga mengungkapkan bahwa ada *kanjou keiyoushi* yang bentuk verbanya tidak berakhiran ~む, seperti adjektiva 「恥ずかしい <hazukashii> ‘malu’」 「恥じる <hajiru> ‘merasa malu’」 dan 「欲しい <hoshii> ‘ingin’」 「欲する <hossuru> ‘menginginkan, mendambakan’」

Taizou (2001 : 23) juga mengungkapkan, sufiks ~む digunakan untuk *kanjou keiyoushi* yang tidak familiar apabila dilekatkan dengan sufiks ~がる. Taizou membuat kelompok *kanjou keiyoushi* yang tidak familiar dengan apabila dilekatkan dengan sufiks ~がる dan bisa dilekatkan dengan sufiks ~む (kelompok A) dan kelompok *kanjou keiyoushi* yang mempunyai

verba jadian bersufiks ～がる dan verba jadian bersufiks ～む (kelompok B).

(A)	憎い	憎む	*憎がる
	楽しい	楽しむ	*楽しがる
	心配	心配する	*心配がる
	ねたましい	ねたむ	*ねたましがる
(B)	悲しい	悲しむ	悲しがる
	懐かしい	懐かしむ	懐かしがる
	羨ましい	羨む	羨ましがる
	苦しい	苦しむ	苦しがる

Kelompok A adalah *kanjou keiyoushi* yang tidak familiar apabila dilekatkan dengan sufiks ～がる, maka sebagai ungkapan perasaan orang ketiga, lebih digunakan verba jadian bersufiks ～む. Kelompok B adalah verba jadian bersufiks ～がる yang juga memiliki verba jadian bersufiks ～む.

Taizou (2001 : 23) juga mengungkapkan adanya verba jadian bersufiks ～む yang hanya memiliki “setengah arti” dari *kanjou keiyoushi*-nya, maksudnya adalah ada sedikit perbedaan antara adjektiva ～い dan verbanya, dan berpengaruh pada penggunaannya. Contohnya pada kata 「悔しい」 dan 「悔やむ」, serta kata 「羨ましい」 dan 「羨む」.

Pada kata 「悔しい」 bisa dirasakan kesan bersamaan dengan rasa frustrasi, kekalahan, dan rasa malu yang diterima diri sendiri, adanya

kesadaran untuk membalas perasaan tersebut, tapi kata 「悔やむ」 hanya bisa digunakan untuk menyatakan penyesalan pada diri sendiri atas kegagalan yang dialami. Sementara kata 「羨ましい」 hanya digunakan untuk menyatakan perasaan negatif atas orang atau kondisi yang menyebabkan kerusakan, namun tidak ada keinginan kuat yang ekstrim untuk melakukan pembalasan, sementara kata 「羨む」 menyatakan adanya keinginan untuk balas dendam pada orang lain yang melakukan hal jahat tersebut pada diri sendiri.

Namun, verba bersufiks ～む yang berasal dari adjektiva ～い bukan hanya terbatas pada *kanjou keiyoushi*. Dalam kamus Sanseido Gendai Kokugo Jiten dan Shin Meikai Kokugo Jiten, ada juga verba yang adjektiva ～い nya bukan *kanjou keiyoushi*, seperti 明らむ、赤らむ、青む、dan 痛む. Hanya saja, pemakaian terbanyaknya adalah pada *kanjou keiyoushi*.

5.3.2. Perbedaan Sufiks ～む dan Sufiks ～がる

Adjektiva ～い yang dapat dilekatkan dengan sufiks ～む terbatas dan pemakaian terbanyak adalah pada *kanjou keiyoushi* dan tidak semua *kanjou keiyoushi* dapat dilekatkan sufiks tersebut. Terdapat perbedaan antara sufiks ～む dan sufiks ～がる meskipun keduanya sama-sama dapat dilekatkan dengan *kanjou keiyoushi*. Berikut pendapat terkait perbedaan tersebut.

Taizou (2001 : 24) :「-がる」が話し手によって捉えた特定の人物の感情表出の描写に使われているのに対し、「～む」は精神の表出の描写というより、事物の性状規定、つまり感情的品定めに使われようである。また、「苦しがる」と「苦しむ」は明らかに意味用法に違いがある。「苦しがる」は精神というより、肉体的な苦痛の訴えを表しているのに対し、「苦しむ」は精神的苦痛の表現にも肉体的苦痛の表現にも使えると言えそうである。

Taizou (2001) menjelaskan bahwa -garu digunakan untuk penggambaran ekspresi perasaan yang ditampakan oleh orang tertentu yang ditangkap oleh pembicara. Sedangkan -mu digunakan untuk “ketetapan karakteristik suatu hal”, dengan kata lain digunakan untuk penilaian secara emosional, daripada digunakan sebagai penggambaran ekspresi mental. Dan contohnya seperti “kurushigaru” dan “kurushimu” , perbedaan penggunaannya terlihat jelas. “Kurushigaru” menyatakan dugaan rasa sakit secara fisik daripada secara mental, sedangkan “kurushimu” bisa dibilang dapat digunakan untuk kedua kondisi tersebut, rasa sakit secara psikis maupun rasa sakit secara fisik.

王安 (2005) : 「-がる」の使用は、感情事象の関与者である「感情主」に密接に関わるものであり、「-がる」は感情主の行動や意志を中心に描写する機能を果たすのに対して、感情を表す「-む」類動詞の使用は、むしろ「感情対象」に密接に関わっており、感情対象の性質・状態、およびそれによって引き起された感情行為を描写するとしている。

Ooyasu (2005) menyatakan bahwa penggunaan -garu adalah menghubungkan orang terkait yang memiliki perasaan (pemilik perasaan) dengan suatu hal. -garu memiliki fungsi menggambarkan dengan fokus aktivitas dan keinginan dari pemilik perasaan. Sedangkan verba jenis -mu yang menyatakan perasaan, memiliki keterkaitan dengan “objek perasaan”, dan menggambarkan karakteristik, kondisi objek perasaan dan aksi perasaan yang dihasilkan dari hal itu.

Dapat disimpulkan bahwa sufiks ～む lebih digunakan untuk menyatakan perasaan penting yang ada dalam hati objek beserta ekspresi yang ditunjukkan secara fisik oleh objek yang dilihat oleh pembicara, sementara ～がる digunakan untuk menyatakan perasaan berdasarkan ekspresi yang ditampakan oleh objek yang dilihat oleh pembicara.

Penggunaan keduanya tidak bisa saling menggantikan begitu saja. Sebab menurut Han, ada poin penting dari perbedaan keduanya yaitu sebagai berikut.

「～がる」は、話者が、対象となる人物が発した「外的な様子」をその人物の「内面」に関係付けてとらえるものであり、その人物が本当にそのような感情を持っているかどうかを問題とするものではない。そのため、「～がる」は対象となる人物が「内面」に当該の形容詞で表される感情を抱いていない場合でも用いられる。これに対して、感情形容詞に対応する「～む」動詞は、対象となる人物が「当該の感情を心の中に抱く」ことを表すものである。そのため、「～む」動詞は主体が心の中に当該の形容詞で表される感情を抱いていない場合に用いることができない。また、「～む」動詞は、その人に何らかの言葉を発しているのかどうか、または何らかの態度・動作・動き、表情などを「外的な様子」として外に示しているのかどうかについて関与するものではない。

Sufiks *-garu* berfungsi menangkap sesuatu dengan menghubungkan “kondisi eksternal” yang diperlihatkan oleh orang yang menjadi objek dengan “sisi dalam” dari orang tersebut, jadi bukan masalah apakah orang tersebut benar-benar memiliki perasaan itu atau tidak. Karena itu, *-garu* bisa digunakan pada kondisi tidak memiliki perasaan yang bersangkutan dengan adjektiva *～い* pada verba itu di “sisi dalam” (di hati) orang yang menjadi objek tersebut. Sementara, verba perasaan yang terdapat sufiks *-mu* mengekspresikan bahwa “subjek menyimpan perasaan penting yang bersangkutan di dalam hatinya”. Karena itu, verba *-mu* tidak dapat digunakan pada kondisi jika subjek tidak menyimpan perasaan yang bersangkutan dengan adjektiva *～い* yang terdapat dalam verba tersebut dalam hatinya. Dan lagi, verba *-mu* tidak memperhatikan apakah kondisi atau perasaan tersebut dikeluarkan lewat kata-kata, atau lewat “kondisi eksternal” seperti perilaku, aksi, gerakan, ataupun ekspresi.

6. Adjektiva *～い* yang Tidak Memiliki Bentuk *Haseigo toshite no Doushi*

Dari penjelasan diatas, bisa saja kita menyimpulkan bahwa semua adjektiva *～い* dapat dilekatkan dengan salah satu sufiks diatas dan

menjadikannya verba, namun sebenarnya tidak begitu. Morita (1988 : 5) menyatakan pendapat sebagai berikut.

「～がる」の意味を A, B, C に分類し、A, B の場合は感情・感覚形容詞が語基になると述べたが、すべての感情・感覚形容詞について言えるわけではない。例えば、「心細がる」はごく自然に使うが、「心強がる」とはあまり言わない。「寒がる」とは言うが、「涼しがる」とは言わない。C の意味の属性形容詞に至っては、可能な場合の方がまれで、ほとんどの場合は使えない。

感情といえば、誰しも「好悪の感情」を思い浮かべると思うが、「好きがる」「嫌いがる」は決して用いられない。語構成上、これは「すく」「きらう」という動詞の連用形に由来するものであり、これらの動詞も現に使われているために、「～がる」を付けて動詞化する必要があまりない。動詞連用形から派生した形容詞には、「好き」「嫌い」のほか、「巧み」「まし」「楽しみ」などが考えられる、いずれも「～がる」を付けては用いられない。

Makna (-garu) dibagi menjadi A, B, dan C. Kemudian makna A dan B digunakan untuk verba yang kata dasarnya adalah *kanjou keiyoushi/kankaku keiyoushi*. Namun bukan berarti semua *kanjou keiyoushi/kankaku keiyoushi* dapat berubah menjadi verba dengan -garu. Contohnya kata “kokorobosogaru” sering digunakan, tapi kata “kokorotsuyogaru” jarang digunakan. Atau adanya penyebutan verba “samugaru” namun tidak adanya penyebutan verba “suzushigaru”. Sementara makna C yang digunakan pada verba dengan kata dasar *zokusei keiyoushi* itu jarang sekali digunakan ada adjektiva ～い yang bisa bermakna seperti itu, dan hampir tidak digunakan.

Berbicara tentang perasaan, siapapun akan terpikirkan “perasaan yang baik dan buruk” namun verba semacam “sukigaru” atau “kiraiaru” sama sekali tidak ada. Berdasarkan struktur kata, ”suki” dan “kirai” adalah adjektiva ～い yang berasal dari konjungsi verba “suku” dan “kirau”, dan karena kedua verba ini digunakan sampai sekarang, pelekatan sufiks -garu untuk membuat verba dari kata “suki” dan “kirai” tidak diperlukan. Selain “suki” dan “kirai”, adjektiva ～い yang berasal dari konjungsi verba antara lain “takumi”, “mashi”, “tanoshimi” dll, yang tidak memiliki bentuk verba bersufiks -garu.

Kesimpulannya, adjektiva ～い yang memiliki asal muasal dari

konjungsi verba tidak memiliki bentuk *haseigo toshite no doushi* dengan keempat sufiks diatas. Seperti halnya tidak semua adjektiva ～い tipe *tangokei* memiliki *haseigo toshite no doushi*, tipe *haseikei* dan *fukugoukei* pun seperti itu. Malahan hanya sedikit sekali *haseigo toshite no doushi* yang

berasal dari *haseikei* maupun *fukugoukei*. Meskipun adjektiva $\sim\text{い}$ tersebut ketika dicari di kamus ditemukan bentuk *haseigo toshite no doushi*-nya, namun ada kemungkinan *haseigo toshite no doushi* itu jarang ditemukan atau bahkan tidak digunakan dalam kalimat atau percakapan sehari-hari. Atau ada juga baik di kamus maupun dalam kalimat dan percakapan sehari-hari digunakan, dan ada juga yang digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari, namun tidak ditemukan dalam kamus.

7. Tabel Klasifikasi *Haseigo toshite no Doushi*

Dari jumlah adjektiva $\sim\text{い}$ yang penulis kumpulkan, yaitu yang bertipe *tangokei*, adjektiva $\sim\text{い}$ yang merupakan satu kesatuan kata, bukan gabungan dengan sufiks atau jenis kata lain; *haseikei*, adjektiva $\sim\text{い}$ yang terbentuk dari penambahan akhiran seperti $\sim\text{つぽい}$, $\sim\text{こい}$, $\sim\text{たい}$, $\sim\text{し}$; dan *fukugoukei*, adjektiva $\sim\text{い}$ hasil penggabungan dua jenis kata, seperti nomina dengan adjektiva $\sim\text{い}$ atau verba dengan adjektiva $\sim\text{い}$, yang kemudian dikelompokkan dalam empat klasifikasi adjektiva $\sim\text{い}$ menurut Hosokawa Hideo, penulis selanjutnya mencari bentuk *haseigo toshite no doushi*-nya dalam kamus, dan ditemukan hasil berupa adjektiva $\sim\text{い}$ yang bisa menjadi *haseigo toshite no doushi* totalnya berjumlah 137 kata dengan penambahan sufiks $\sim\text{がる}$ sebanyak 67 kata, *haseigo toshite no doushi* dengan penambahan sufiks $\sim\text{まる}$ sebanyak 17 kata dan dengan

penambahan sufiks ～める sebanyak 26 kata (jika ditotal sebanyak 42 kata. Verba jadian bersufiks ～まる dan ～める yang berpasangan ada 15 pasang), dan *haseigo toshite no doushi* dengan penambahan sufiks ～む sebanyak 28 kata. (lihat Lampiran 1 halaman 177)

7.1. *Haseigo toshite no Doushi* Bersufiks ～がる

Sufiks ～がる adalah sufiks yang paling banyak digunakan untuk mengubah adjektiva ～い menjadi *haseigo toshite no doushi* dibandingkan sufiks ～まる, ～める, dan ～む. Dari 67 verba jadian bersufiks ～がる yang ditemukan dalam kedua kamus tersebut, sebagian besar sufiks ～がる melekat pada *kankaku keiyoushi*, *kanjou keiyoushi*, dan *hyoukasei keiyoushi* yang memiliki kesamaan karakteristik dengan *kanjou keiyoushi*, yaitu *hyoukasei keiyoushi* yang menyatakan perasaan yang disertai sifat berupa penilaian dari pembicara. *Haseigo toshite no doushi* bersufiks ～がる juga ditemukan pada adjektiva ～い berakhiran ～たい. Seperti yang dituturkan oleh Morita, bahwa jika ada adjektiva ～い yang memiliki akhiran ～い dan akhiran ～たい dengan makna yang sama (seperti 重い dan 重たい), maka yang berakhiran ～たい cenderung lebih mudah dilekatkan dengan sufiks ～がる. Hal itu bisa dilihat dari tidak adanya bentuk 重がる pada kata 重い, tapi untuk 重たい ada bentuk verba jadian ～がる, yaitu 重たがる. Kebanyakan adjektiva ～い yang ditemukan dapat dilekatkan dengan sufiks ～がる adalah yang maknanya negatif atau makna yang kurang

menyenangkan. Dari 67 kata, 51 diantaranya mengandung makna negatif atau makna yang kurang menyenangkan. Hal ini juga sejalan dengan teori Morita bahwa adjektiva *～い* yang memiliki makna tidak menyenangkan atau tidak diinginkan cenderung bisa dilekatkan dengan sufiks *～がる*.

7.2. *Haseigo toshite no Doushi* Bersufiks *～まる* dan *～める*

Sementara sufiks *～まる* dan *～める* banyak digunakan untuk adjektiva *～い* jenis *zokusei keiyoushi* dan jenis *hyoukasei keiyoushi* yang menyatakan sifat suatu hal dengan penilaian secara objektif. Ada juga *kanjou keiyoushi* yang memiliki *haseigo toshite no doushi* bersufiks *～める*, namun hanya ditemukan 3 kata. Seperti yang dikemukakan di bab 2, sufiks *～まる* dan *～める* digunakan untuk mengubah adjektiva *～い* yang menyatakan bentuk dan sifat penilaian secara objektif. Untuk *haseigo toshite no doushi* yang berakhiran *～める*, ada juga yang bukan merupakan bentuk verba transitif (*tadoushi*), tapi bentuk *kanou-kei* dari *haseigo toshite no doushi* yang berakhiran *～む*. Selain itu, dalam kedua kamus tersebut juga ditemukan *haseigo toshite no doushi* yang berakhiran *～める* yang bentuk *jidoushi*-nya adalah *haseigo toshite no doushi*-nya adalah yang bersufiks *～む*. Contohnya, kata 「温む」 yang merupakan 「自動詞」 memiliki bentuk 「温める」 sebagai bentuk 「他動詞」. Jadi tidak selalu bentuk *～める* berpasangan dengan bentuk *～まる*. Dan dari hasil diatas

dapat dilihat bahwa sufiks ～まる dan ～める lebih cenderung banyak digunakan untuk *zokusei keiyoushi*. (lihat Lampiran 1 halaman 183)

7.3. *Haseigo toshite no Doushi* Bersufiks ～む

Terakhir, adjektiva ～い yang bisa dilekatkan dengan sufiks ～む sebagian besar yang ditemukan adalah *kanjou keiyoushi* (termasuk *hyoukasei keiyoushi* yang menyatakan perasaan). Dari 26 verba jadian bersufiks ～む, 14 kata diantaranya adalah yang berasal dari *kanjou keiyoushi* (termasuk *hyoukasei keiyoushi* yang menyatakan perasaan). Kemudian pada adjektiva ～い yang melambangkan warna, yang ditemukan bentuk *haseigo toshite no doushi*-nya hanya *aoi*, *akai*, *shiroi*, dan *kuroi*, sedangkan adjektiva ～い warna lainnya tidak. *Haseigo toshite no doushi* yang berasal dari *kankaku keiyoushi* dan *zokusei keiyoushi* juga ada, namun jumlahnya sedikit.

Dari jumlah hasil data yang ditemukan, jumlah *haseigo toshite no doushi* terbanyak adalah yang bersufiks ～がる, yang bersufiks ～まる dan ～める jika ditotal sebanyak 42 kata (verba bersufiks ～まる dan ～める yang berpasangan ada 15 pasang), sementara yang paling sedikit adalah yang bersufiks ～む yaitu sebanyak 28 kata. (lihat Lampiran 1 halaman 186)

Adjektiva ～い yang bertipe *tangokei* merupakan tipe yang paling banyak memiliki *haseigo toshite no doushi*, kemudian disusul dengan adjektiva ～い tipe *haseikei* yang berakhiran ～しい dan ～たい, dan yang

paling sedikit mengalami perubahan bentuk *haseigo toshite no doushi* adalah adjektiva $\sim\text{い}$ tipe *fukugoukei*. Untuk adjektiva $\sim\text{い}$ tipe *fukugoukei*, yang ditemukan bentuk *haseigo toshite no doushi*-nya adalah yang berakhiran $-\text{苦しい}$, yang di awalnya adalah kata 心 , dan yang berakhiran $-\text{惜しい}$. Akhiran $-\text{苦しい}$ berasal dari adjektiva 「 苦しい 」 dan yang berakhiran $-\text{惜しい}$ berasal dari adjektiva 「 惜しい 」. Keduanya memiliki bentuk *haseigo toshite no doushi* berakhiran $\sim\text{がる}$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hal itu merupakan faktor adanya verba jadian pada adjektiva $\sim\text{い}$ tipe *fukugoukei*. Sementara untuk adjektiva $\sim\text{い}$ tipe *fukugoukei* lain, seperti yang berakhiran $-\text{kusai}$, $-\text{bukai}$, dan lain-lain tidak ditemukan bentuk *haseigo toshite no doushi* bersufiks $\sim\text{がる}$. Dan lagi, tidak ditemukan juga adanya verba jadian dengan akhiran $\sim\text{まる}$ $\sim\text{める}$ atau $\sim\text{む}$ yang berasal dari adjektiva $\sim\text{い}$ tipe *fukugoukei*. Hal ini sejalan dengan pendapat yang Morita Fumiko paparkan, bahwa tidak semua adjektiva $\sim\text{い}$, baik dari jenis *kanjou keiyoushi*, *kankaku keiyoushi*, maupun *zokusei keiyoushi* bisa dilekatkan dengan sufiks $\sim\text{がる}$, dan juga adjektiva $\sim\text{い}$ yang memiliki asal muasal konjungsi dari verba seperti *suki* atau *kirai*.

Beberapa adjektiva $\sim\text{い}$ yang ditemukan *haseigo toshite no doushi*-nya memiliki lebih dari satu bentuk verba jadian. Misalnya seperti kata 広 い memiliki bentuk verba jadian 広がる , 広げる (*tadoushi* dari 広がる), 広まる , dan 広める (*tadoushi* dari ひろげる). Menurut penjelasan dari kedua

kamus, makna 広がる、広げる bertumpang tindih dengan makna 広まる、広める, atau dengan kata lain kedua pasangan kata itu adalah sinonim. Lalu kata 悲しむ dengan 悲しがる, 悔やむ dengan 悔しがる, 悩む dengan 悩ましがる, 楽しむ dengan 楽しがる, dan lain-lain. Dari temuan tersebut bisa dilihat *haseigo toshite no doushi* dari *kanjou keiyoushi* cenderung bisa memiliki dua verba dengan sufiks berbeda.

B. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang membahas terkait *hasigo toshite no doushi* yang bersufiks ~がる, ~まる, ~める, dan ~む adalah penelitian Ardiansyah Chaniago dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2013 yang berjudul *Analisis Pembentukan Nomina dan Verba yang Berasal Dari Adjektiva ~い Bahasa Jepang*. Dalam penelitian itu, penulisnya melakukan analisis terkait sufiks yang digunakan untuk mengubah adjektiva ~い menjadi nomina yaitu ~さ dan ~み, serta sufiks yang digunakan untuk mengubah adjektiva ~い menjadi verba yaitu ~がる, ~まる, ~める dan ~む. Yang menjadi fokus penelitiannya adalah bagaimana pembentukannya dan karakteristik pembentukannya. Penelitian itu hanya membahas dari segi tataran morfologi, yaitu proses pembentukan nomina dari adjektiva ~い melalui pembubuhan sufiks ~さ dan ~み, dan proses pembentukan verba dari adjektiva ~い melalui pembubuhan sufiks ~がる,

～まる, ～める dan ～む. Penelitian itu menggunakan teori dari buku *Shin Nihongo Kouza : Nihon Bunpou no Oboete Kuru Hon* dan buku *Kitei Nihongo Bunpou*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya membahas proses pembentukan verba dari adjektiva ～い melalui pembubuhan sufiks ～がる, ～まる, ～める dan ～む, makna dari masing-masing sufiks tersebut, makna dari verba jadian yang dihasilkan melalui penambahan keempat sufiks tersebut sesuai dengan yang tertera dalam kamus, dan konsep makna yang dihasilkan dalam konteks percakapan di dalam anime. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori klasifikasi adjektiva oleh Hosokawa Hideo, teori tiga makna sufiks ～がる dari Han Jin-zhu dan teori 3 nuansa makna ～がる dari Morita Fumiko, teori dan deskripsi mengenai sufiks ～まる dan ～める dari Soo Wen-lang, *NHK Kotoba no Handobukku, Nihongo Nouryoku Shiken 1,2kyuu Goi Taisaku Kijun Tekisuto*, dan sumber lain, serta teori verba bersufiks ～む dari Han Jin-zhu dan Taizou Mieko. Sumber data yang digunakan adalah kalimat-kalimat percakapan lisan yang dikumpulkan dari episode-episode di dalam enam judul anime.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji tataran morfologi atau ilmu yang mempelajari tentang kata dan proses pembentukannya, dan tataran semantik

atau ilmu yang mempelajari tentang makna. Berdasarkan hal itu, yang dikaji dalam penelitian kali ini adalah *haseigo toshite no doushi*, atau verba yang terbentuk dari adjektiva yang awalnya dilekatkan dengan prefiks atau akhirnya dilekatkan dengan sufiks. Fokus penelitian ini adalah *haseigo toshite no doushi* yang diakhiri dengan sufiks yaitu ～がる, ～まる, ～める, dan ～む. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna dari *haseigo toshite no doushi* yang diakhiri dengan sufiks yaitu ～がる, ～まる, ～める, dan ～む yang terdapat dalam konteks kalimat percakapan *anime*. Sebelum itu, dilakukan pencarian data berupa adjektiva ～い yang dapat dilekatkan dengan ～がる, ～まる, ～める, dan ～む beserta makna yang dihasilkan setelah menjadi verba dalam kamus *Sanseido Gendai Kokugo Jiten* dan *Shin Meikai Kokugo Jiten*. Setelah itu, data berupa percakapan dalam *anime* yang menggunakan verba yang termasuk *haseigo toshite no doushi* dikumpulkan dari beberapa episode yang didapatkan dari enam judul *anime*. Data yang ditemukan diolah dengan cara mengklarifikasikan verba tersebut sesuai dengan sufiks yang melekat pada verba tersebut dan kemudian dianalisis maknanya mengacu pada teori-teori relevan yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulisan hasil penelitian dilakukan melalui interpretasi makna yang mengacu pada teori dan situasi dalam percakapan yang mendukung pemakaian verba tersebut dan akan disajikan dalam bentuk narasi.